

**DASAR-DASAR PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN
SURAH AL-A'RAF AYAT 199-202**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah
Makassar**

**RIDWAN AMIN
NIM : 105 19 1782 12**

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1438 H / 2016 M**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : Dasar – Dasar Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an
Surah Al- A'raf Ayat 199 – 202

Nama : Ridwan Amin

NIM : 105 19 1782 12

Fakultas / Jurusan : Agama Islam / Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan saksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dan dipertahankan dihadapan tim penguji ujian skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 13 Dzulqa'dah 1438 H
06 Agustus 2017 M

Disetujui,

Pembimbing I



Dr. H.M. Atwi Uddin, M.Ag
NBM : 487 432

Pembimbing II


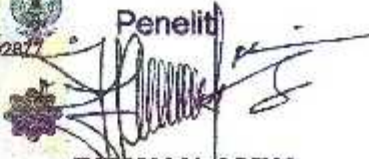


Ahmad Natsir, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN: 090201 8051

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis/ peneliti yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis/ peneliti sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat di buat atau dibantu secara langsung orang lain keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 18 Dzulqaidah 1438 H
11 Agustus 2017 M

 Peneliti

RIDWAN AMIN



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No.295 Gedung Iqra Lt. IV Tlp. (0411) 851914 Makassar 90223









PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Ridwan Amin, NIM 10519178212 yang berjudul "**Dasar-dasar Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 199 – 202**" telah diujikan pada hari Sabtu, 26 Dzula'dah 1438 H bertepatan dengan 19 Agustus 2017 M dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 26 Dzulqadah 1438 H
19 Agustus 2017 M

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. M. Rusli Malli., M.Ag	()
Sekretaris	: Drs. H. Abd. Samad T., M.Pd.I	()
Anggota	: 1. Ferdinan., M.Pd.I	()
	: 2. Dr. Sumiati, MA	()
Pembimbing I	: Dr. H. Muh. Alwi Uddin., M.Ag	()
Pembimbing II	: Ahmad Nasir., M.Pd.I	()

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Agama Islam

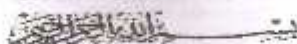
Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM. 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alaaddin No.296 Gedung Iqra Lt. IV Tip. (0411)851914 Makassar 90223



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan Sidang Munaqasyah pada:

Hari / Tanggal : Sabtu, 26 Dzulqa'dah 1438 H / 19 Agustus 2017 M
Tempat : Kampus UNISMUH Makassar Jl. Sultan Alaaddin No. 259
(Gedung Iqra Lantai IV) Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara
Nama : **Ridwan Amin**
NIM : **1051 917 8212**
Judul Skripsi : **Dasar-dasar Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an
Surah Al-A'raf Ayat 199 – 202**
Dinyatakan : **LULUS**

Mengetahui

Ketua,

Sekretaris,


Drs. H. Marwadi Pewangi, M.Pd.I.
NIDN. 0931126249


Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd.
NIDN. 0920085901

Penguji : 1. Dr. M. Rusli Malli, M.Ag
: 2. Drs. H. Abd. Samad T, M.Pd.I
: 3. Ferdinan, M.Pd.I.
: 4. Dr. Sumiati, M.A


.....

.....

.....

.....

Disahkan Oleh:
Dekan Fakultas Agama Islam


Drs. H. Marwadi Pewangi, M.Pd.I
NIDN. 0931126249

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ، وَفَضَّلَهُ عَلَى كَثِيرٍ
مِمَّنْ خَلَقَ بِالْإِنْعَامِ وَالتَّكْرِيمِ، فَإِنْ اسْتَقَامَ عَلَى طَاعَةِ اللَّهِ اسْتَمَرَ لَهُ هَذَا
التَّقْضِيْلُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ، وَإِلَّا رُدَّ فِي السُّهُونِ وَالْعَذَابِ الْأَلِيمِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ شَهِدَ لَهُ رَبُّهُ بِقَوْلِهِ: {وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ} صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الَّذِينَ سَارُوا عَلَى النَّهْجِ الْقَوِيمِ وَالصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ، وَسَلَّم
تَسْلِيمًا كَثِيرًا

Segala puji hanya bagi Allah swt, Penguasa alam semesta, yang telah menurunkan petunjuk untuk manusia sehingga manusia dapat membedakan mana yang hak dan mana yang batil. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada utusan Allah swt, Nabi Muhammad saw, yang telah menghibahkan hidupnya di jalan Allah swt, dan juga kepada orang-orang yang senantiasa berjuang di jalan-Nya hingga akhir zaman.

Syukur alhamdulillah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Dasar – Dasar Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 199 - 202", guna memenuhi salahsatu syarat memperoleh gelar sarjana pedidikan Islam pada jurusan pendidikan agama Islam fakultas agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Selesainya skripsi ini

tentunya tidak terlepas dari peran serta dari berbagai pihak yang memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis. Oleh karena itu dengan rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Kepada kedua orang tua penulis, Amin Makkaterru dan Sarpiah Abdullah yang selama ini memberikan perhatian dalam setiap langkah dan gerak selama menjalani perkuliahan.
2. Kepada Alm. KH. Djamaluddin Amien. (*Rahimahullah*) yang menjadi motifator penulis selama belajar, dan nasehatnya yang selalu kami dengar dan mengajrkan kepada kami bagaiman sebaiknya menjadi seorang pelajar dan pengajar.
3. Kepada Alm. Drs. KH. Jayatun, MA (*Allahu Yarhamu*) yang banyak memberi kepada kami perhatian belajar selama di Pendidikan Ulama Tarjih Unismuh Makassar.
4. Bapak Dr. H. Abd.Rahman Rahim, SE., MM Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang bekerja keras sehingga kampus Universitas Muhammadiyah Makassar menjadi kampus yang terkemuka di Indonesia bagian timur.
5. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I. Dekan Fakultas Agama Islam, yang senantiasa melakukan pengembangan Fakultas sehingga Fakultas Agama Islam Menjadi Fakultas yang terakreditasi Baik.

6. Ibu Amirah Mawardi, S.Ag.,M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang senantiasa memberikan pelayanan yang baik bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam termasuk penulis.
7. Bapak Dr. H.M. Alwi Uddin, M. Ag, sebagai Dosen Pembimbing I dan bapak Ahmad Natsir, S.Pd.I., M.Pd.I sebagai Pembimbing II, yang telah setia membimbing penulis selama proses pengajuan judul sampai penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, yang sensntiasa memberikan pelajaran ilmu selama perkuliahan berlangsung, sehingga saya dapat menyelesaikan study dengan baik.
9. Kepada seluruh kader IMM Se-SulSel dan Pengurus lembaga Fakultas Agama Islam yang senantiasa menjadi penyemangat sekaligus menjadi teman diskusi dalam pengembangan ilmu dan potensi yang tidak akan pernah saya dapatkan dibangku kuliah.
10. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Ulama Tarjih Universitas Muhammadiyah Makassar yang senantiasa memberi dukungan dan inspirasi pada penulis, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

11. Terakhir kepada ayahanda Drs. HM. Husni Yunus, M.Pd.I dan Ibunda St. Chadidjah Husni, S.Ag, yang senantiasa memberikan kepada penulis semangat Ibnu Sabil sampai sekarang.

Teriring do'a semoga jasa-jasa dan kebaikan mereka mendapatkan imbalan yang terbaik, lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan dari Allah swt. Amiin.

Makassar,

18 Dzulqaidah 1438 H
11 Agustus 2017 M

Penulis

RIDWAN AMIN
NIM: 10519 1782 12

ABSTRAK

RIDWAN AMIN, 10519178212 "*Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 199-202*". Dibimbing oleh Dr. H.M. Alwi Uddin, M.Ag dan Ahmad Natsir, S.Pd.I.,MPd.I.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kedudukan pendidikan akhlak dalam perspektif Islam dan bagaimana nilai-nilai dasar pendidikan akhlak dalam Q.S. Al-A'raf ayat 199 – 202.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif pengungkapan data melalui deskripsi (pemaparan), sehingga dalam pengelolaannya mengadakan dan mengemukakan sifat data yang diperoleh kemudian dianalisis lebih lanjut guna mendapatkan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akhlak dalam perspektif Islam merupakan persoalan penting dan utama yang sangat diperhatikan, menjadi pembeda antara manusia dan makhluk lain. Menjadi sebab diutusnya Rasulullah SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia yang dengannya menjadi sarana mengenal Tuhan serta visualisasi dari implikasi keimanan seseorang. Nilai-nilai dasar pendidikan akhlak dalam Q.S Al-A'raf ayat 199-202 adalah pemaaf, mencegah manusia dari berbuat munkar dan menjaga jarak dengan orang-orang jahil. Perintah menjadi manusia bertawa kepada Allah dan berindung kepadaNya dari godaan-godaan setan dan tipu daya orang kafir.

Kata Kunci: Pendidikan, Akhlak, Q.S. Al-A'raf 199-202

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
PENGSAHAN SKRIPSI	iv
BERITA ACARA MUNAQASYAH	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Metode Penelitian	5
a. Jenis Penelitian	5
b. Variabel Penelitian	5
c. Definisi Operasional Variabel	6
d. Teknik Pengumpulan Data	7
e. Teknik Pengolahan Data	7
f. Teknik Analisis Data	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9

A. Pendidikan Akhlak	9
1. Pengertian Pendidikan Akhlak	9
a. Pendidikan	9
b. Akhlak	11
2. Tujuan pendidikan Akhlak	14
3. Sumber dan Ruang lingkup pendidikan Akhlak	15
a. Al-Qur'an dan Hadits	15
b. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	16
1. Akhlak pribadi	17
2. Akhlak berkeluarga.....	18
3. Akhlak bermasyarakat	19
4. Akhlak bernegara	21
a. Musyawarah.....	21
b. Menegakkan Keadilan	21
c. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar	22
5. Akhlak beragama	23
4. Kedudukan dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam	24
5. Ciri-ciri Akhlak dalam Islam	29
1. Tolak ukur benar dan salahnya akhlak adalah al-Qur'an dan hadits	29
2. Berlaku secara universal	29
3. Akhlak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan	30
4. Akhlak sebagai ukuran (cermin) keikhlasan iman seseorang	32
5. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan	33

6. Hubungan antara Akhlak dengan Akidah	35
B. Al-Quran	38
1. Pengertian Al-Quran	38
2. Isyarat Al-Quran Tentang Berakhlak dengan Ilmu	39
C. Eksistensi QS. al – A'raf	43
BAB III Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an	45
A. Eksistensi Pendidikan Dalam Al-Qur'an	45
1. Pendidikan dalam lingkunagn keluarga	45
2. Pendidikan dalam lingkungan sekolah	48
3. Pendidikan dalam lingkungan sekitar masyarakat	50
a. 'Ummah	51
b. <i>Syu'ub</i> dan <i>qaba-il</i>	52
c. Kaum	52
B. Eksistensi Akhlak dalam Al-Quran	53
1. Perlakuan yang baik	55
2. Pemaaf	56
3. Mensyukuri Nikmat	57
BAB IV HASIL ANALISIS	
A. PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-A'RAF	
AYAT 199 – 202	59
1. Analisis Secara Tekstual Q.S. Al-A'raf Ayat 199-202.....	59
2. Makna Global (Ijmali).....	61
B. Analisis Secara Kontekstual Q.S Al- A'raf Ayat 199-202.....	53

a. Q.S. Al-A'raf.....	63
1. Pemaaf.....	64
2. Menyeru Manusia kepada yang Ma'ruf.....	67
3. Berapaling Dari orang – orang yang Bodoh	74
b. Q.S. Al-A'raf Ayat 200.....	76
c. Q.S. Al-A'raf Ayat 201.....	80
1. Pribadi Taqwa.....	81
2. Senantiasa Mengingat Allah	82
d. Q.S. Al-A'raf Ayat 202.....	84
C. Konklusi Secara Tekstual dan Kontekstual.....	87
D. Implementasi Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak dalam Q.S. Al-A'raf	
 dalam Kehidupan Sehari- Hari	88
1. Umat Islam Senantiasa Memiliki Pribadi yang Ramah dengan	
Memberi Ma'af	88
2. Umat Islam Diperintahkan Untuk Selalu Menyeru Manusia Kepada	
Jalan yang Benar dengan Ma'ruf	89
3. Umat Islam Selalu Menjaga Diri Dari Prilaku Manusia Yang Jahil (
Tidak Mengetahui)	90
4. Allah Memerintahkan Kepada Manusia Untuk selalu Berlindung	
Kepada Nya.....	91
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	92
B. Saran	93
Daftar Pustaka	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama dari Allah yang meletakkan nilai-nilai kemanusiaan, atau hubungan personal, interpersonal dan masyarakat secara agung dan luhur, tidak ada perbedaan satu sama lain, keadilan, relevansi, kedamaian, yang mengikat semua aspek manusia. Karena Islam yang berakar pada kata *salima – yaslamu - islaman* dapat diartikan sebagai sebuah “damai” yang hadir dalam diri manusia dan itu sifatnya fitrah. kedamaian akan hadir jika manusia itu sendiri menggunakan dorongan diri (*drive*) kearah bagaimana memanusiaikan manusia dan memposisikan dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang bukan saja unik tapi juga sempurna. Namun jika sebaliknya manusia mengikuti nafsu dan tidak berjalan seiring fitrah, maka janji tuhan berupa azab dan kehinaan akan datang. Tegaknya aktifitas ke Islaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki akhlak. Jika seseorang sudah memahami akhlak maka akan menghasilkan kebiasaan hidup yang baik.

Akhlak dalam ajaran Islam memiliki kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Kejujuran dalam ekonomi sama dengan kejujuran dalam politik, kejujuran terhadap sesama muslim sama dituntutnya

kejujuran terhadap non muslim. Akhlak sesungguhnya merupakan masalah yang sangat urgen, baik terhadap sesama manusia terlebih kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena itulah agama kita memberikan porsi perhatian yang sangat besar terhadap permasalahan pendidikan Akhlak. Bahkan diutusny Rasulullah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia sebagaimana sabda beliau:

أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَجَلَانَ , عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ , عَنْ أَبِي صَالِحٍ , عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ,
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ
الْأَخْلَاقِ " كَذَا زُوِيَ , عَنِ الدَّرَاوَرْدِيِّ . رواه احمد

Artinya:

“Muhammad bin Ajlan mengabarkan kepadaku dari Al-A’qa’i bin Hakim dari Abi Shalih dari Abu Hurairah ra. Berkata, Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan Akhlak yang mulia. Dan demikian pula yang diriwayatkan dari Ad-Darawardiy”.HR. Ahmad..

Selain itu, kesempurnaan iman seseorang terlihat dari akhlak yang dilakukan, sebagaimana sabda Rasulullah saw yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ،
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا
أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا» رواه ابو داود

Artinya:

“Ahmad bin Hambal menceritakan kepada kami, Yahya bin Said menceritakan kepada kami, dari Muhammad bun Amr, dari Abi Salamah, dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah saw bersabda:

Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”.(HR. Abu Dawud).

Sejarah telah mencatat bahwa salah satu faktor terbesar keberhasilan dakwah Rasulullah saw adalah karena keagungan dan ketinggian akhlak beliau yang diakui kawan maupun lawan. Bagaimanakah gambaran akhlak beliau yang demikian harum dan mengagumkan itu? Pertanyaan ini telah dilontarkan sahabat Sa’ad bin Hisyam bin Amir ra kepada ‘Aisyah ra, dan dia menjawab ;

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا سَعْدُ بْنُ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ، وَكَانَ جَارًا لَهُ، أَنَّهُ قَالَ لِعَائِشَةَ: أَخْبِرِينِي عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: أَلَسْتَ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ؟ قُلْتُ: بَلَى، قَالَتْ: «خُلُقُ نَبِيِّ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنَ رَوَاهُ ابْنُ حَبَانَ

Artinya;

“Abdullah bin Muhammad Al-Azdy mangabarkan kepadaku, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim Al-Handzaly, dia berkata; Abdurrazzak mengabarkan kepadaku, dia berkata: Ma’mur mengabarkan kepadaku, dari Qotadah, dari Zurarah bin Aufa berkata: Sa’ad bin Hisyam bin Amir mengabarkan kepada kami, dan dia adalah tentangga baginya, bahwasanya dia berkata kepada A’isyah: beritahukan aku tentang akhlak Rasulullah saw! A’isyah menjawab: bukankah kamu membaca al-Quran? aku berkata: benar, A’isyah berkata: sesungguhnya ahlak Nabi saw adalah al-Quran”.(HR. Ibnu hibban)

Perkataan A’isyah dalam hadis di atas memberikan gambaran bahwa untuk mengikuti akhlak Rasulullah saw adalah

dengan mengikuti petunjuk-petunjuk yang ada dalam al-Quran. Al-Quran merupakan cerminan akhlak Rasulullah saw dan sebagai seorang muslim yang baik, sudah sepatutnya mempelajari al-Quran dan menjadikan referensi utama untuk pembentukan akhlak. Untuk itu, penyusun berusaha untuk meneliti bagaimana dasar-dasar pendidikan akhlak dalam QS. al-A'raf ayat 199 – 202

sebagai upaya menggali dan mencontoh akhlak Rasulullah saw dengan mengutip penafsiran para ulama yang mumpuni dibidangnya guna memperkuat pemahaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa hal yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini. Antara lain:

1. Bagaimana kedudukan pendidikan akhlak dalam perspektif Islam ?
2. Bagaimana nilai-nilai dasar pendidikan akhlak dalam QS.al-A'raf ayat 199 – 202?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang pemikiran yang mendasari lahirnya permasalahan pokok dan sub-sub masalah di atas, maka peneliti bertujuan meneliti konsep dan memaparkan masalah ini. Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai, yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan pendidikan akhlak dalam perspektif Islam

2. Untuk mengetahui dasar - dasar pendidikan akhlak dalam QS.al-A'raf ayat 199 – 202

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat setelah penelitian dalam penyusunan proposal ini:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khasanah pengetahuan mengenai pendidikan akhlak, khususnya pendidikan akhlak dalam QS. al-A'raf ayat 199-202
2. Manfaat praktis, penelitian ini turut memberikan sumbangan pemikiran yang ilmiah dan obyektif tentang urgensi dari implementasi konsep al-Quran tentang akhlak dalam pendidikan Islam.

E. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat kajian kepustakaan (*library research*) yang difokuskan pada penelusuran dan penelaan literature serta bahan pustaka yang dianggap ada kaitannya dengan pendidikan akhlak.

b. Variabel Penelitian

Penulisan skripsi ini yang diteliti adalah pendidikan akhlak dalam QS. al-A'raf ayat 199-202. Data variabel tersebut dianalisis berdasarkan literature yang ada tanpa memberikan analisis khusus.

Adapun variabel dalam penelitian ini:

1. pendidikan akhlak sebagai independent variabel (variable bebas) yaitu menjadi sebab terjadinya atau adanya suatu perubahan pada dependent variabel (variabel terikat).
2. QS. al-A'raf sebagai dependent variable yaitu yaitu variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya independent variable.

c. Devenisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kesalahpahaman atau kekeliruan dalam memahami maka perlu ditegaskan istilah judul tersebut. Adapun istilah yang perlu penulis jelaskan :

a. Dasar-dasar pendidikan akhlak dalam al-Quran

Dasar-dasar Pendidikan akhlak dalam al-Quran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dasar-dasar pendidikan akhlak dalam Q.S. al-A'raf

b. pendidikan akhlak

pendidikan akhlak adalah proses bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik untuk mengembangkan kepribadian mereka, agar dalam jiwa peserta didik tersebut tertanam dan tumbuh sikap serta tingkah laku atau perbuatan yang baik, sehingga dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohaninya senantiasa membiasakan perbuatan baik dengan mudah tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang ditempuh penulis yaitu melakukan riset kepustakaan (*library research*) yaitu suatu analisis dengan jalan membaca serta menelaah beberapa literature karya ilmiah yang ada kaitannya dengan skripsi yang diteliti dengan menggunakan cara pengambilan data sebagai berikut:

1. Kutipan langsung yaitu kutipan secara langsung tanpa mengubah satu katapun dari kata-kata pengarang.

2. Kutipan tidak langsung yaitu mengutip seluruh isi bacaan dengan menggunakan kata-kata sipeneliti atau sipembaca sendiri yang biasanya juga dengan parapharase (pengungkapan kembali suatu konsep dengan cara lain dalam bahasa yang sama, namun tanpa mengubah maknanya).

a. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Quran serta tafsir klasik maupun kontemporer berhubung yang akan dibahas adalah mengenai pendidikan akhlak dalam QS. al-A'raf ayat 199-202.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah referensi atau buku-buku yang dapat mendukung permasalahan pokok yang akan dibahas.

e. Teknik Pengelolaan Data

Seluruh data yang dihimpun melalui riset kepustakaan bersifat kualitatif, yaitu pengungkapan data melalui deskripsi, sehingga dalam pengelolaannya mangadikan dan mengemukakan sifat data yang diperoleh kemudian dianalisis lebih lanjut guna mendapatkan kesimpulan.

f. Teknik Analisis Data

Sebagai peneliti kualitatif, penelitian ini menggunakan analisis interaktif (*interactive model of analysis*), penelitian dengan menggunakan tiga tahap yang dilalui, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data, dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Sebelum menjelaskan arti pendidikan akhlak, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian secara terpisah dari dua istilah tersebut.

a. Pendidikan

Pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha memanusiakan manusia dengan membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya, pendidikan diartikan suatu upaya dalam mempersiapkan sumber daya manusia (*human resource*) yang memiliki keahlian dan keterampilan sesuai tuntutan pembangunan bangsa (Umiarso dan zamroni, 2011: 25).

Kenyataannya, pengertian atau arti pendidikan selalu mengalami perkembangan, meskipun secara essensial tidak jauh berbeda. Berikut akan dikemukakan pendapat para ahli mengenai arti pendidikan.

Imam Al-Ghazali

Proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap. Tujuan pendidikan jangka panjang ialah pendekatan diri kepada Allah. Menurut Al Ghazali tujuan pendidikan jangka pendek adalah diraihnya profesi manusia sesuai bakat dan kemampuannya.

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany

Pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi dan masyarakat serta alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.(Abuddin Nata.2014:19)

Ki Hajar Dewantara

Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Hasbullah. 2012: 4).

Menurut UU no 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional:

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.

Menurut UU no. 20 tahun 2003:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan Negara.

Dari beberapa defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik untuk mengembangkan kepribadian peserta didik melalui pembentukan jasmani dan rohani agar mereka mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi – tingginya

yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu jama' dari kata "*khuluq*" (خَلَق) secara bahasa kata ini memiliki arti perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata "*khalāqa*" (خَلَقَ) yang berarti menciptakan, seakar dengan kata "*khaliq*" (خَالِق) yang berarti pencipta, "*makhlūq*" (مَخْلُوق) yang artinya yang diciptakan dan "*khalq*" yang berarti penciptaan. (Luis Ma'luf. tth)

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhlūq* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengenai nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khaliq*. Dari pengertian etimologis ini , akhlak bukan saja tata aturan atau norma yang mengatur hubungan antar manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan dan sesama makhluk dan bahkan dengan alam semesta sekalipun. (Yunahar Ilyas, 2011: 1).

Secara terminologi ada beberapa defenisi tentang akhlak.

Diantaranya:

Imam Al-Ghazali

Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perilaku atau perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk (Yunahar Ilyas, 2011: 2).

Al-Qurtubi

Akhlak adalah sifat - sifat seseorang, sehingga dia dapat berhubungan dengan orang lain. Akhlak ada yang terpuji dan ada yang tercelah. (Ahmad Mu'adz Haqqiy, 2003: 20)

Ibrahim Anis

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Yunahar Ilyas, 2011:2).

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut di atas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan.

Jika dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami, secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sumbernya berdasarkan pada ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw . Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal. Akhlak al-islamiyah berpangkal dari tauhid, sehingga kepercayaan dan keyakinan terhadap tuhan yang maha Esa adalah

merupakan kepercayaan akan kesatuan perikemanusiaan. Akhlak al – islamiyah timbul dari sabda Nabi Muhammad SAW. yang maksudnya “ tidaklah beriman salah seorang diantara kalian sampai kalian saling mencintai terhadap saudaranya sebagaimana mereka mencintai diri mereka sendiri.” (H.M. Bustomi Ibrahim, Pendidikan Budi)

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjabarkan akhlak universal diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan social yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. Menghormati kedua orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia. Jadi, akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit social dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sesungguhnya para ahli dan para pemimpin masyarakat ketika melihat dan mengamati dengan baik dari segala bentuk kerusakan dan kebinasaan yang terjadi di tengah – tengah masyarakat yang pada umumnya berkesimpulan bahwa segala bentuk kerusakan yang telah terjadi di atas permukaan bumi ini dan di tengah masyarakat adalah berpangkal dari rusaknya akhlak manusi tersebut.

Setelah mengetahui pengertian pendidikan dan akhlak, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan akhlak adalah proses

bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada siswa untuk mengembangkan kepribadian mereka, agar dalam jiwa siswa tersebut tertanam dan tumbuh sikap serta tingkah laku atau perbuatan yang baik, sehingga dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohaninya senantiasa membiasakan perbuatan baik dengan mudah tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu.

2. Tujuan pendidikan Akhlak

Munculnya Islam di Semenanjung Arabia menandai datangnya suatu era, alam pikiran, dan pendidikan baru atau munculnya peradaban yang baru yaitu peradaban Islami suatu peradaban yang tercerahkan dan mencerahkan, Semua itu terlihat dari berbagai sisi kehidupan penganutnya kala itu. Islam tidak muncul dalam ruang yang hampa, tetapi di tengah-tengah kondisi sosial yang penuh dengan pertentangan antar lapisan sosial, kejumudan berpikir, dan kekacauan alam pikiran terutama antara individu dengan penciptanya, namun semua itu berubah seiring berjalannya waktu dengan melakukan perbaikan salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai akhlak.

Penanaman dasar-dasar akhlak pada manusia tak lepas dari tujuan pendidikan Akhlak yaitu membentuk pribadi yang berakhlak mulia dengan menyeimbangkan antara hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama manusia, mengupayakan terciptanya kebahagiaan dunia dan akhirat, serta sebagai jalan untuk menyempurnakan keimanan kepada Allah.

3. Sumber dan Ruang lingkup pendidikan Akhlak

a. Al- Qur'an dan Hadits

Akhlak dalam Islam, merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan, maka tentunya sesuai pula dengan dasar dari pada agama itu sendiri. Dan dalam ajaran islam akhlak memang sangat sungguh penting, Nabi Muhammad s.a.w., sebagai Nabi akhir zaman kehadirannya untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan demikian, dasar atau sumber pokok dari pada akhlak adalah al-Qur'an dan Hadis yang merupakan sumber utama dari agama itu sendiri. Pribadi Nabi Muhammad saw adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian. Begitu juga sahabat-sahabat beliau yang selalu berpedoman kepada al-Qur'an dan hadis dalam kesehariannya.

Rasulullah saw bersabda :

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ ، أَخْبَرَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْفَضْلِ الشَّعْرَانِيُّ ،
عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدِ الدِّيَلِيِّ ، عَنْ عِكْرِمَةَ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ النَّاسَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ فَقَالَ : " يَا أَيُّهَا
النَّاسُ إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ فَلَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا : كِتَابُ اللَّهِ ، وَسُنَّةُ

نَبِيِّهِ . رواه البيهقي

Artinya:

“Abu Abdillah mengabarkan kepada kami, Ismail bin Muhammad bin Fadli as-Sya’rany, dari Tsauri bin Zaid ad-Dily, dari Ikrima, dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah saw berhutbah pada haji wada’ (haji perpisahan) dan bersabda,” wahai manusia sungguh telah ku tinggalkan atas kamu, yang apabila kamu berpegang kepadanya, maka kamu tidak akan tersesat untuk selamanya, yaitu Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya”. (HR. Baihaqi).

Manusia senantiasa berlomba-lomba untuk mendapatkan kehormatan, kemewahan dan kebebasan yang sebesar-besarnya. Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa segala perbuatan atau tindakan manusia apapun bentuknya pada hakekatnya adalah bermaksud mencapai kebahagiaan. Namun untuk mencapai kebahagiaan menurut sistem moral atau akhlak yang agamis (Islam) dapat dicapai dengan jalan menuruti perintah Allah yakni dengan menjauhi segala larangan-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap muslim yakni al-Qur’an dan Hadis yang telah disabdakan oleh Rasulullah saw.

b. Ruang lingkup Akhlak

dalam pembinaan akhlak diperlukan pemahaman tentang ruang lingkup akhlak agar dapat melaksanakan akhlak sesuai dengan ajaran agama Islam. Ruang lingkup akhlak mencakup tentang hubungan terhadap sesama manusia, juga hubungan hamba terhadap Allah.

Secara umum jika ditinjau dari objeknya, akhlak dalam Islam bisa ditemui di dalam lima objek, diantaranya:

1. Akhlak pribadi

Yang paling dekat dengan seseorang itu adalah dirinya sendiri, maka hendaknya seseorang menyadari dirinya sendiri, karena hanya dengan sadar terhadap diri sendirilah, pangkal kesempurnaan akhlak yang utama, budi yang tinggi. Manusia terdiri dari jasmani dan rohani, disamping itu manusia telah mempunyai fitrah sendiri, dengan semuanya itu manusia mempunyai kelebihan dan dimanapun saja manusia mempunyai perbuatan.

Akhlak pribadi meliputi kewajiban terhadap diri sendiri disertai dengan larangan merusak terhadap diri sendiri pula, membinasakan dan menganiaya diri sendiri baik secara jasmani maupun secara rohani. larangan merusak, membinasakan dan menganiaya diri sendiri secara jasmani, maksudnya adalah tidak melakukan perbuatan yang dapat merusak jasmani. Seperti memakai narkoba, merokok, minum minuman keras, berzina dan merubah bentuk tubuh. Sedangkan secara rohani adalah tidak melakukan perbuatan yang dapat merusak akidah dan ibadah. Manakala jika seorang telah rusak dan binasa akhlaknya maka akan rusak pula segala gerak- gerik dan tindak-tanduknya. Dari seorang ke seorang kerusakan akhlak telah menjalar dengan cepat, menghela dan menarik dari segala penjuru. Mulanya hanya menjadi bencana bagi diri sendiri, tetapi lama kelamaan menjadi

bencana bagi masyarakat. Sehingga perintah Allah dalam islam agar manusia bisa menjaga dan berakhlak untuk dirinya sendiri.

Sebgaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah[2]: 54

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجَلَ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya dialah yang maha penerima taubat lagi maha penyayang”. (Departemen Agama)
(HM. Bustomi Ibrahim : pendidikan Budi)

2. Akhlak berkeluarga

Akhlak ini meliputi kewajiban orang tua, anak, dan karib kerabat. Kewajiban orang tua terhadap anak, dalam Islam mengarahkan para orang tua dan pendidik untuk memperhatikan anak-anak secara sempurna, dengan ajaran –ajaran yang bijak. Agama Islam telah memerintahkan kepada setiap orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mengarahkan dan mendidik, terutama kedua orang tua untuk memiliki akhlak yang luhur, sikap lemah lembut dan perlakuan kasih sayang. Sehingga anak akan tumbuh dengan diiringi contoh dari orang tua dan mereka bisa tumbuh secara sabar, terdidik untuk berani berdiri sendiri, kemudian mereka merasa mempunyai

harga diri, kehormatan dan kemuliaan sebagaimana firman Allah swt dalam QS. at-Tahrim[66]:6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjagahnya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang ia perintahkan. (Departemen Agama)

Selain itu, seorang anak haruslah mencintai kedua orang tuanya karena mereka lebih berhak dari segala manusia lainnya untuk dicintai, ditaati dan dihormati. Karena keduanya memelihara, mengasuh, dan mendidik, menyekolahkan, mencintai dengan ikhlas agar anak-anaknya menjadi orang yang baik, berguna dalam masyarakat, berbahagia dunia dan akhirat.

3. Akhlak bermasyarakat

Ajaran Islam telah diatur dalam al-Qur'an dan telah dijelaskan serta diperkuat oleh hadis Rasulullah saw, baik dalam shalat, zakat, berhaji, makan, berjalan, dan banyak hal lainnya, begitu pun dengan bagaimana kita berakhlak dalam masyarakat. Hidup bermasyarakat adalah hal yang tidak bisa terlepas dari manusia, penciptaan manusia sebagai makhluk sosial membuatnya selalu membutuhkan orang lain.

Hidup bermasyarakat tentu bukan perkara yang mudah, hal ini merupakan perkara yang tidak boleh disepelekan. Menjaga akhlak dalam hidup bermasyarakat adalah hal yang sangat penting. Hal ini bertujuan agar hubungan baik dengan orang lain selalu terjalin dengan harmonis sehingga menciptakan rasa cinta, damai dan tentram di antara masyarakat.

Terciptanya masyarakat yang damai merupakan keinginan setiap warga negara, Islam pun menghendaki kedamaian dengan saling toleransi agar komunikasi terhadap sesama manusia lebih menonjol. karena tidak hanya *Habluminallah* yang wajib diperhatikan, tetapi juga *habluminannas* yang merupakan aspek penting menjalani kehidupan ini dan *habluminal'alam* yang menuntut manusia untuk merawat serta menjaganya dengan penuh mengharap ridha-Nya.

Kualitas ibadah seseorang dalam Islam bisa dilihat dari cerminan tingkah laku atau etika dalam bergaul, berinteraksi serta karakter yang menonjol. Ibadah – ibadah islam yang besar memiliki tujuan moral yang jelas, dan memberikan pengaruh dalam kehidupan keseharian manusia. Manusia harus mampu menegakkan keadilan apalagi melihat realita sekarang keadilan sangat dibutuhkan dari mulai masyarakat kecil sampai para pejabatpun menuntut keadilan. seharusnya seorang manusia mampu mendorong serta berkeyakinan bahwa diri mereka adalah makhluk Allah yang wajib berbuat keadilan dimana-mana.

4. Akhlak bernegara

Modernisasi zaman yang semakin berkembang dari waktu ke waktu menuntut manusia untuk memahami akhlak secara esensial, dalam arti bahwa manusia memahami akhlak bukan hanya sebagai sikap atau perilaku, melainkan akhlak tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak dalam berbangsa perlu untuk disadari oleh manusia agar semakin sensitif terhadap persoalan yang terjadi pada bangsa dan negaranya. Hal ini didorong dengan kekhawatiran akan bobroknnya generasi bangsa, yang tidak dibekali dengan pengetahuan tentang akhlak yang cukup, untuk menjalani kehidupan kedepannya. Berikut akhlak dalam bernegara:

a. Musyawarah.

Adapun salah satu ayat dalam al – Qur’an yang membahas mengenai Musyawarah adalah QS. al-Syura [42]: 3:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Terjemahnya:

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka”. (Departemen Agama)

b. Menegakkan Keadilan

Istilah keadilan berasal dari kata ‘adl (Bahasa Arab), yang mempunyai arti sama dan seimbang. Dalam pengertian pertama,

keadilan dapat diartikan sebagai membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Dalam pengertian kedua, keadilan dapat diartikan dengan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan kebutuhannya.

Allah swt telah menjelaskan dalam al-Quran untuk senantiasa berbuat adil, sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl[16]:90:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Departemen Agama)

Perintah adil pada ayat di atas berlaku terhadap semua manusia, baik kepada sesama muslim maupun kepada non Islam.

c. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Secara harfiah amar ma'ruf nahi munkar berarti menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Ma'ruf secara etimologis berarti yang dikenal, sebaliknya munkar adalah sesuatu yang tidak dikenal. Yang menjadi ukuran ma'ruf atau munkarnya sesuatu ada dua, yaitu agama dan akal sehat atau hati nurani. Bisa kedua-duanya sekaligus atau salah satunya. Semua yang diperintahkan oleh agama adalah ma'ruf, begitu juga sebaliknya, semua yang dilarang oleh agama adalah munkar. Dalam hal ini Allah berfirman dalam QS. At-Taubah [9]:71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka ta’at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

(Departemen Agama)

Ayat di atas memberikan petunjuk bahwa kewajiban amar ma’ruf nahi munkar tidak hanya dibebankan kepada kaum laki-laki, tapi juga kepada kaum perempuan walaupun dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kodrat dan fungsi masing-masing.

5. Akhlak beragama

Akhlak ini merupakan akhlak atau kewajiban manusia terhadap tuhanNya sebagai sang pencipta untuk senantiasa menyembah-Nya. Di dalam Islam hal ini telah ditegaskan dalam firman Allah QS. al-Baqarah[2]: 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahnya:

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”.

Agama tidaklah sesempit apa yang disangka oleh yang tidak mengetahuinya, bahwa ia mengharamkan segala-galanya.

Seakan agama memandang haram semua, dan juga agama tidaklah menghalalkan segala – galanya sehingga tidak ada lagi haram. Tetapi agama itu menjadi pegangan yang luas yang tidak memiliki tepi dan menetapkan hukum atas segalanya, memberikan penjelasan dari kesemuanya bahwa haram adalah haram dan harus ditinggalkan dan yang halal adalah halal dan terus mencari karuniNya itulah yang disebut agama. (H.M. Buntami Ibrahim. Pendidikan Budi. hal. 217)

4. Kedudukan dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam

Akhlak merupakan suatu yang sangat istimewa dalam agama Islam dan menempati tempat yang penting dalam diri pemeluknya, baik sebagai hamba Allah dalam bentuk penyembahan kepadanya, maupun sebagai makhluk sosial yang senantiasa hidup di tengah-tengah masyarakat. Sebab hina tidaknya seseorang, jatuh bangunnya sebuah masyarakat tergantung dari akhlaknya. Selain itu, Rasulullah saw telah menjelaskan tentang muslim yang terbaik dilihat dari akhlaknya.

Akhlak dalam Islam memiliki peranan penting untuk mengarungi belantara kehidupan yang fana ini. Bahkan salah satu pokok ajaran agama Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia kepada semua pemeluknya, sehingga ketika seseorang bertanya kepada Rasulullah tentang agama maka Rasulullah menjawab.” Agama adalah akhlak yang baik.

يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الدِّينَ ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : حُسْنَ الْخُلُقِ

Artinya:

“ Ya Rasulullah apakah agama itu? Beliau menjawab: agama adalah akhlak yang baik.”

Pendefinisian agama Islam dengan akhlak baik, menunjukkan bahwa akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Selain hadis di atas, terdapat pula nash-nash al-Quran dan hadis yang menunjukkan kedudukan dan keistimewaan akhlak yang baik dalam Islam. Diantaranya:

- a. Diutusnya Rasulullah saw untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Rasulullah saw bersabda:

أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَجَلَانَ ، عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ . رواه ابو داود

Artinya:

“Muhammad bin Ajlan mengabarkan kepadaku dari Al-A’qa’i bin Hakim dari Abi Shalih dari Abu Hurairah ra. Berkata, Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan Akhlak yang mulia”. (HR. Abu Dawud).

- b. Akhlak merupakan bagian sempurnanya iman. Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ سُلَيْمَانَ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ» رواه الترمذي

Artinya:

“Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: ‘Abdah bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Amr, dari Abi Salamah, dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah saw bersabda: Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya dan yang paling baik diantara kalian adalah yang paling baik perkataannya”. (HR. Tirmidzi).

c. Akhlak merupakan faktor terbanyak untuk memasuki surga.

Sebagaimana hadis:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ جَدِّي، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ، فَقَالَ: «تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ» رواه الترمذي

Artinya:

“Abu Kuraibin Muhammad bin ‘Alaa menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Idris menceritakan kepadaku, dia berkata: bapakku menceritakan kepadaku, dari kakekku, dari Abi Hurairah berkata: “Rasulullah saw ditanya tentang amalan yang terbanyak menyebabkan manusia masuk surga, beliau bersabda: bertakwa kepada Allah dan berakhlak yang mulia”. (HR. Tirmidzi).

d. Dengan akhlak yang mulia seseorang akan memperoleh keutamaan yang lebih baik yaitu dia mendapatkan kecintaan dari Rasulullah saw, bermajelis dekat dengannya pada hari kiamat, dan itu merupakan keutamaan yang sangat agung. Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ حِرَاشٍ الْبَغْدَادِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُبَارَكُ بْنُ فَضَالَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ رَبِّهِ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ

جَابِرٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي بِمَجْلِسِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا، وَإِنَّ أَبْعَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي بِمَجْلِسِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ التَّرْتَارُونَ وَالْمَتَشَدِّقُونَ وَالْمَتَفِيهِقُونَ» رواه الترمذي

Artinya:

“ Ahmad bin Hasan bin Hirsayin al-Bagdady menceritakan kepada kami, dia berkata: Habban bin Hilal menceritakan kepada kami, dia berkata: Mubarak bin Fudalah menceritakan kepada kami, Abdu Robbih bin Sa'id menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin Mungkadir, dari Jabir, bahwa Rasulullah saw bersabda sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan paling dekat majelisnya denganku pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya dari kalian. Sedangkan orang yang paling aku benci dan majelisnya paling jauh dariku pada hari kiamat adalah orang yang paling banyak bicara, orang yang memaksa dirinya untuk berceles dengan membesar-besarkan untuk menyombongkan dan menunjukkan kelebihanya atas yang lain”. (HR. Tirmidzi)

e. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat. Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الطَّيَالِسِيُّ، وَحَفْصُ بْنُ عُمَرَ، قَالَا: حَدَّثَنَا ابْنُ كَثِيرٍ، أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ أَبِي بَرَّةَ، عَنْ عَطَاءِ الْكِنْدِيِّ، عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ» رواه

ابو داود

Artinya:

“Abu Walid at-Thalayisy dan Hafsu bin Umar menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Katsir menceritakan kepada kami, Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Alqosim

bin Abi Bazzah dari 'Atha al-Kaiharany, dari Ummi Darda, dari Abi Darda, dari Nabi saw bersabda: Tidak ada sesuatu pun yang akan lebih memberatkan timbangan (kebaikan) seorang hamba mukmin nanti pada hari kiamat selain dari akhlak yang baik". (HR. Abu Dawud).

- f. Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah swt. Allah berfirman :

...إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ...

Terjemahnya:

"... Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar..."

Demikianlah beberapa hal yang menjelaskan keutamaan dan kedudukan akhlak dalam Islam. Walaupun banyak keutamaan akhlak dalam Islam, Namun ketahuilah bahwa tidaklah suatu akhlak yang mulia dan perbuatan yang indah kecuali Allah ta'ala menyambungkannya dengan agama.

Ibnu Abi Dunya r.a. telah meriwayatkan dari Humaid bin Hilal r.a., dia berkata; aku memasuki kota Kufah dan aku memasuki majelis Rabi' bin Khitsam r.a. lalu ia berkata: wahai saudara bani Adi, kamu harus berakhlak mulia dan menjadi orang yang mengamalkannya serta menyertainya. Ketahuilah tidaklah seseorang berperangai dengan perangai yang mulia dan tidaklah ia menunjukkannya sehingga akhlak itu sangat dicintainya dan menjadikan yang lain cinta kepada ahlinya (Ahmad Mu'adz Haqqy, 2003: 24).

Said bin Ash berkata," wahai anakku, kalau akhlak yang baik sangat mudah dilakukan, tentu orang yang sangat tercelah telah lebih dahulu melakukannya dari kalian. Tetapi dia merupakan perkara yang sangat tidak disukai dan pahit. Dan tidak ada yang bisa bersabar di atasnya kecuali orang-orang yang telah mengenal keutamaan-keutamaannya dan mengharap pahalanya". Fudail bin Iyyad r.a. berkata: jika kamu bergaul, maka bergaullah dengan akhlak yang mulia,

sesungguhnya dia tidak menyeruh kecuali kepada kebaikan dan dia menyertai dalam kesulitan. Orang yang berdosa lagi jelek akhlaknya yang menyertaiku lebih aku sukai dari pada yang ahli membaca al-Quran tapi jelek akhlaknya. Orang fasik jika memiliki akhlak yang baik, maka dia hidup dengan akalnya serta meringankan manusia serta mencintainya. Sedangkan orang yang beribadah tapi berakhlak yang jelek, maka dia memberatkan manusia dan membencinya". Al-Asma'i r.a. berkata; tatkala kakekku Ali bin al-Asma'i akan wafat, maka dia mengumpulkan anak-anaknya, lalu dia berkata,"hai anak-anakku pergaulilah manusia dengan suatu pergaulan dimana tatkala kalian tidak ada, maka mereka rindu kepada kalian, dan tatkala kalian meninggal maka mereka menangi kalian". Ibnu Qurriyah r.a. berkata, "beradablah kalian, hingga kalian sebagai raja-raja maka kalian dimuliahkan. Jika kalian sebagai orang-orang yang berkedudukan sederhana, maka kedudukan kalian diangkat ke derajat yang tinggi, serta jika kalian sebagai orang-orang yang fakir, maka kalian dicukupi (Ahmad Mu'adz Haqqy, 2003: 25).

Begitulah keistimewaan akhlak dalam Islam, sehingga siapapun yang memiliki akhlak Islami akan mendapatkan derajat yang terbaik di sisi manusia terlebih di sisi Allah swt.

5. Ciri-ciri Akhlak dalam Islam

1. Tolak ukur benar dan salahnya akhlak adalah al-Qur'an dan hadits

Akhlak dalam Islam berbeda dengan moral dan etika. Dalam akhlak, tolak ukur benar dan salahnya disandarkan pada al-Qur'an dan hadis. Bukan dari pemikiran, meskipun tidak menutup kemungkinan akhlak dapat dirasionalkan hikmah dan manfaatnya. Sementara etika ukuran benar dan salahnya disandarkan pada pemikiran, sementara moral tolak ukurnya disandarkan pada kebiasaan masyarakat.

2. Berlaku secara universal

Ciri akhlak selanjutnya adalah berlaku universal, artinya akhlak Islam dapat diterapkan kapan dan dimana saja. Dalam bahasa lainnya *shâlih likulli zamân wa al-makân*. Hal tersebut tidak lain karena ajaran al-Qur'an berlaku universal, sehingga perintah-perintahnya berlaku secara universal juga. Kalau Islam diyakini sebagai rahmat untuk semesta alam, maka perintahnya pasti berdampak positif bila diterapkan dimana saja. Berbeda dari moral dan etika, keduanya berlaku temporal, bahkan lokal. Kadang di sebuah tempat sesuai, namun di tempat lain tidak sesuai.

3. Akhlak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan

Ciri akhlak berikutnya adalah tidak pernah bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, bahkan cenderung menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Kalau nilai-nilai kemanusiaan ukurannya adalah HAM, maka sesungguhnya Islam sejak dulu, jauh sebelum HAM itu terbentuk sudah melaksanakan HAM. Sebagai contoh kebebasan beragama. Islam sudah menegaskannya dalam al-Qur'an, "jika kamu ingin beriman, berimanlah. Jika kau ingin kafir maka kafirlah." Dalam ayat yang lain juga dijelaskan dalam al-Qur'an surah Al-Baqarah (2) ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنِ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ

بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Departemen Agama)

Meskipun tidak ada paksaan, manusia diberi kemampuan akal untuk memilih dan memilah mana di antara agama-agama yang ada itu yang benar. Maka ayat tersebut dilanjutkan, “sesungguhnya sudah jelas mana jalan yang benar dan mana jalan yang salah.” Contoh lainnya adalah kebebasan berpendapat dan memilih. Dalam Islam kebebasan berpendapat sangat dianjurkan. Islam hanya mengatur etika berpendapat, tidak mengekang atau menghalang-halangi, sehingga pendapat yang dikeluarkan seseorang tidak asal, dan menggunakan cara yang baik. Kadang-kadang pendapat yang baik ditolak, lantaran cara penyampaiannya tidak baik. Begitu juga sebaliknya pendapat yang buruk dapat diterima, lantaran menggunakan cara yang baik. Islam membebaskan manusia untuk memilih pendapat apapun, namun Islam memberi batasan etika cara memilih pendapat. Dijelaskan dalam al-Qur’an, “orang-orang yang mendengarkan pendapat, lalu memilih pendapat yang terbaik, maka mereka itulah yang mendapatkan petunjuk. Mereka itulah yang disebut orang-orang yang berakal.” Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa memilih boleh tapi tidak asal pilih.

Dari contoh-contoh di atas jelas sekali bahwa Islam tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan memberikan contoh bahwa akhlak senantiasa sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.

4. Akhlak sebagai ukuran (cermin) keikhlasan iman seseorang.

Akhlak dalam Islam selalu berhubungan dengan iman. Bahkan keduanya tidak dapat dipisahkan. Dalam al-Qur'an kata iman dan amal sholeh disebutkan berbarengan sebanyak 50 kali (al-Maktabah as-Syamilah). Dalam hadis pun bentuk-bentuk perbuatan baik selalu dikaitkan dengan iman. Sebagai contoh malu sebagian dari iman, kebersihan sebagian dari iman, berbuat baik kepada tamu, tetangga dan berkata yang baik merupakan karakter orang beriman. Dari contoh-contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa iman tanpa amal soleh tidak ada artinya. Amal saleh tanpa iman akan sia-sia. Sehingga amal saleh bagi seorang muslim menjadi parameter keimanan, keduanya berbanding lurus. Amal sholeh merupakan semua perbuatan baik yang hanya dikerjakan karena mencari keridhoan Allah, digerakkan oleh iman dan taqwa dengan niat yang tulus ikhlash, menjahui segala bentuk larangan Allah, merupakan konsep akhlak manusia kepada Allah SWT. Dan alam menempu alam yang baqa dan dahsyat itu hanya dengan membawa amal, dan amal sholeh adalah sendi dari agama islam. Hingga ada hadits yang menyatakan bahwa islam itu *Dinul Ilmi Wal 'Amal* (adalah agama pengetahuan dan amal). (H.M. Bustami Ibrahim. Pendidikan Budi, hal. 446)

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surah an-Nahl (16) : 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

terjemahnya :

“ barang siapa yang berbuat amal sholeh baik laki amupun perempuan dan dia beriman, maka Allah akan menjadikan kehidupannya baik, dan akan dibalas dengan pahala yang lebih besar dariapa yang telah mereka kerjakan” (Departemen Agama RI At-Thayyib)

5. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan

Ajaran Islam adalah ajaran yang paling sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Banyak sekali bukti ilmiah yang menggambarkan hal ini. Belakangan penelitian-penelitian kontemporer di Eropa menunjukkan hal yang menakjubkan, sebagai contoh dalam penelitian yang dilakukan Neal Krause. Ia menemukan bahwa orang yang suka mendoakan orang lain berdampak mengurangi kesusahan kesehatan di masa tua. Ternyata hal ini sesuai dengan perintah Nabi yang menganjurkan mendoakan orang lain tanpa perlu diketahui siapa yang didoakan, sebagaimana dalam sabdanya yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ السَّرْحِ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زِيَادٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ أَسْرَعَ الدُّعَاءِ إِجَابَةٌ، دَعْوُهُ غَائِبٍ لِغَائِبٍ» رواه ابو داود

Artinya:

“Ahmad bin asy-Syarhi menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Ziyad menceritakan kepadaku, dari Abi Abdurrahman, dari Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash bahwa Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya do’a yang paling cepat dikabulkan adalah do’a orang yang ghaib (tidak hadir) untuk saudaranya yang tidak hadir”. (HR. Abu Dawud).

Penelitian lainnya juga menjelaskan bahwa remaja yang suka memberi dapat mengurangi resiko depresi dan bunuh diri. Hal ini sesuai dengan perintah Nabi yang menjelaskan bahwa bersilahturahmi dapat memperpanjang umur. Sebagaimana yang di sabdakan Rasulullah SAW, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut.

حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجَيْبِيُّ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ،
عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «مَنْ سَرَّهُ
أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ، أَوْ يُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ» رواه مسلم

Artinya:

“Harmalah bin Yahya at-Tujiby menceritakan kepadaku, Ibnu Wahb mengabarkan kepadaku, Yunus mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari Anas bin Malik dia berkata; Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezkinya, atau ingin dipanjangkan usianya, maka hendaklah dia menyambung silaturahmi.” (HR. Muslim).

Dua contoh di atas menjadi bukti bahwa ajaran Islam termasuk di dalamnya akhlak, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

6. Hubungan antara Akhlak dengan Akidah

Sesungguhnya antara akhlak dengan akidah terdapat hubungan yang sangat erat, karena akhlak yang baik merupakan bukti keimanan dan akhlak yang buruk sebagai bukti atas lemahnya iman. Semakin sempurna akhlak seseorang muslim berarti semakin kuat imannya. Akhlak yang baik adalah bagian dari amal salih yang dapat menambah keimanan dan memiliki bobot yang berat dalam timbangan, pemiliknya sangat dicintai oleh Nabi saw dan Akhlak yang baik adalah salah satu penyebab masuk surganya seseorang. Syaikh Muahammad bin Shalih al-Utsaimin berkata, "sesungguhnya kebanyakan manusia berpendapat bahwa akhlak yang mulia itu khusus mengenai muamalah seorang hambah terhadap makhluk, tidak ada hubungannya dengan muamalah dengan Allah sang pencipta. Tapi pemahaman ini adalah pemahaman yang dangkal, sesungguhnya akhlak yang mulia mencakup muamalah sesama makhluk dan juga muamalah seorang hambah dengan Allah al-Khalik, masalah ini harus kita pahami bersama (Fariq Gasim Anuz, 2011: 50)

Abdullah bin Dhaifullah Ar-Ruhali berkata bahwa sesungguhnya hak Allah atas manusia adalah sebesar-besar hak tanpa terkecuali, adab terhadap Allah adalah kewajiban yang paling wajib, karena dia adalah maha pencipta tidak ada sekutu baginya,

adapun selainnya adalah makhluk. Maka tidaklah sama hak Allah dengan hak makhluk, begitu pula akhlak manusia terhadap Allah dan akhlak manusia terhadap sesama makhluk. Sebagaimana Allah adalah pencipta, tidak ada sekutu bagi-Nya sesuai yang telah dia gariskan (Fariq Gasim Anuz, 2011: 50).

Sebagian manusia ada yang berpendapat bahwa agama Islam merupakan agama yang mengatur akhlak sesama makhluk semata, sehingga mereka menganggap bahwa kejahatan atau kesalahan terbesar ketika kita merugikan manusia. Mencuri, merampok, korupsi, membunuh, adalah bagian diantara kesalahan terbesar yang mereka pahami, sehingga terlihat secara lahiriyah mereka berperilaku terhadap sesama makhluk namun pada saat yang sama mereka menyalah-nyalakan akhlak terhadap Allah *ta'ala*, mereka kufur, syirik, bid'ah, serta maksiat lainnya, mereka menyembeli bukan karena Allah *ta'ala*, berdoa kepada selain Allah, tidak shalat dan tidak puasa ramadhan. Dan ketika mereka ditegur, maka mereka akan mengatakan bahwa ini adalah urusan pribadi dan yang berhak ditegur adalah orang yang menyakiti tetangganya, melakukan kekerasan terhadap anak-anak, mengambil hak orang lain, korupsi, mencuri dan lain sebagainya. Tidakkah mereka tahu bahwa dosa yang paling besar adalah dosa syirik kepada Allah? Dan Allah tidak akan mengampuni mereka sampai mereka bertaubat. Sebagaimana firman Allah QS. an-Nisa[4]: 116:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya”
(Departemen Agama RI At-Thayyib)

Di sisi yang lain, terdapat pula orang yang menyangkahkan bahwa agama Islam adalah agama yang semata-mata mengatur hubungan hamba terhadap Allah ta’ala, Islam hanya mengatur akhlak kepada sang Khalik. Sehingga mereka beribadah shalat, haji, puasa, dan ibadah yang lain, namun tidak memperhatikan hubungan sesama manusia. Mereka berhaji namun membiarkan orang lain kelaparan, mereka shalat namun masih saja korupsi, mereka puasa namun mereka mengambil hak orang lain dan menyakiti tetangga.

Islam adalah agama yang sempurna, agama yang tidak hanya mengatur hubungan kepada Allah semata, namun juga mengatur hubungan sesama makhluk ciptaan Allah, menjadikan manusia saling membutuhkan dan menolong, serta mereka tidak berarti ketika mereka hidup dalam kesendirian.

B. Al-Quran

1. Pengertian Al-Quran

Secara etimologi al-Quran adalah *masdar* (infinitif) dari *qara-a--yaqrau---qira-atan---qur'anan* yang berarti bacaan. Al-quran dalam hal ini terdapat dalam firman Allah pada QS. al-Qiyamah [75] : 17 – 18 :

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (18) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (19)

Terjemahnya:

“Sesungguhnya kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaan itu”.(departemen Agama RI RI At-Thayyib)

Menurut Imam Syafi’I sebagaimana yang dikutip oleh Yunahar Ilyas (2013 : 15), Qur’an adalah *ism a’lam ghairu mustaq* (namasesuatu yang tidak ada asal katanya), merupakan nama khusus untuk firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, seperti halnya taurat dan injil yang tidak memiliki asal kata.

Secara terminologis, al-Quran adalah

كَلَامُ اللَّهِ الْمُنَزَّلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَتْلُوبُ بِالتَّوَاتُرِ وَالْمُتَعَبَّدِ بِتِلَاوَتِهِ

Artinya:

Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang dibaca dengan mutawatir dan beribadah dengan membacanya. Yunahar ilyas (2013 : 16).

2. Isyarat Al-Quran Tentang Berakhlak dengan Ilmu

Al-Imam Ibnu Qayyim r.a. berkata,” sumber dari segala kebaikan adalah ilmu dan keadilan, sedangkan sumber dari segala kejahatan adalah kebodohan dan kezaliman (Fariq Gasim Anus, 2011: 92).

Allah telah menetapkan batasan untuk manusia untuk mendapatkan cahaya Allah swt. Ketika mereka mengambil batasan tersebut, maka mereka akan selamat dan mendapat kemenangan, namun ketika mereka melanggar batasan tersebut berarti mereka termasuk orang yang zalim, rugi dan kegagalan akan menyeliputi mereka karena mereka jauh dari naungan Allah. Allah telah melarang manusia untuk melampaui batas terhadap segala sesuatu mulai dari persoalan makan sampai pada persoalan berperang. Sebagaimana firman-Nya QS. Al-A'raf[7]: 31:

...وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ...

Terjemahnya:

“Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan’
Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Departemen Agama RI At-Thayyib, 105)

Dalam ayat ini Allah menjelaskan betapa islam melarang berbuat yang berlebihan termasuk dalam makan dan minum. Islam menetapkan takaran – takaran dan porsi kebutuhan hidup manusia. Demikian halnya dengan peperangan, Allah melarang hamba- hambaNya memerangi musuh yang telah memernaginya dengan berlebihan.

Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah[2]: 190

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.(Departemen Agama RI At-Thayyib,29)

Sungguh manusia dalam kezaliman yang mendalam disebabkan karena kurangnya ilmu atau rusaknya ilmu. Kurangnya ilmu disebabkan kurangnya perhatian dalam menuntut ilmu dan rusaknya ilmu karena rusaknya niat dalam menuntut ilmu. Kurangnya ilmu seseorang akan berdampak pada akhlak seseorang, karena dia berbuat zalim tanpa mengetahui. Ibarat makanan yang lezat namun mengandung racun yang mematikan, orang yang tidak memiliki pengetahuan tentangnya akan memakannya, namun orang yang mempunyai pengetahuan tentangnya pasti tidak akan memakannya. Kurangnya ilmu akan bahaya sesuatu serta lemahnya tekad untuk menjauhinya, membuat orang terjerumus dalam pelanggaran.

Demikian pula hakikat dari akhlak yang mulia, senantiasa harus dibangun dengan ilmu. Karena dengan ilmu semua akan menjadi terang dan jelas, dan dengan ilmu seorang hamba akan mengetahui hal-hal apa saja yang dapat merugikan dia agar dapat menghindarinya dan hal-hal apa saja yang bermamfaat agar ia benar-benar serius memberikan perhatian dan mengamalkannya tanpa nilai keraguan di dalamnya.

Islam dalam menuntun penganutnya, harus senantiasa atas dasar ilmu. Sebagaimana firman Allah QS. Al-Isra'[17]: 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Terjemanya:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban”. (Departemen Agama RI At-Thayyib, 285)

Untuk mengetahui hal-hal yang bermamfaat dan yang merugikan ada dua jalan yang dilakukan yaitu dengan syariat (al-Quran dan Hadis) dan akal.

1. Dengan syariat (al-Quran dan al-Hadis).

Untuk mengetahui sesuatu yang merugikan dan bermanfaat melalui nash-nash syar'i, jauh lebih luas, lebih jelas dan lebih benar dari sekedar menggunakan akal semata karena masih banyak yang belum diketahui dari segi sifat, keadaan dan hasil-hasil suatu amalan. Misalnya, ketika menunjuk seorang pemimpin, fitrah manusia akan mengatakan bahwa pemimpin yang ditunjuk harus jujur, cerdas, disiplin dan amanah. Lain halnya dengan menggunakan nash-nash syar'i, pemimpin yang di tunjuk tidak hanya jujur, cerdas, disiplin dan amanah, tapi suatu yang terpenting dari pemimpin tersebut adalah mereka harus tunduk dan patuh terhadap Allah dan Rasul-Nya dengan mengerjakan apa yang diperintakan oleh Allah dan menjahui apa yang dilarang - Nya serta senantiasa mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana Allah ta'ala berfirman dalam QS. Ali Imran[3]: 32:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

“Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir". (Departemen Agama RI At-Thayyib, 54)

2. Dengan akal

Allah telah meletakkan sebuah fitrah untuk menilai sesuatu benar atau salah, baik atau buruk. Sebuah fitrah manusia beranggapan baik terhadap kejujuran, kebaikan, kehormatan diri, keberanian, penunaian amanat, menyambung tali kekerabatan, tepat janji, perhatian terhadap tetangga, pembelaan terhadap orang yang dizalimi, menolong orang yang tertimpa musibah, penghormatan terhadap tamu, bijaksana, muka berseri ketika berjumpa, pemaaf, perdamaian, kasih sayang kebersihan dan sebagainya. Selain itu, Allah juga meletakkan terhadap akal dan fitrah manusia berupa anggapan yang buruk terhadap hal-hal sebaliknya dari hal yang disebutkan di atas. Akal merupakan nikmat Allah yang amat besar, sehingga menjadi pembeda atas makhluk – makhluk yang lain dan menjadi kesempurnaan bagi manusia.

C. Eksistensi QS. al – A'raf

Surah al-A'raf merupakan surah yang turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Mekkah. Ia terdiri dari 206 ayat,

keseluruhannya turun di Mekkah. Ada sementara ulama mengecualikan ayat-ayat 163-170, tetapi pengecualian ini dinilai lemah.

Nama al-A'raf ini telah dikenal sejak masa Nabi saw. pakar hadits, an-Nasa'i, meriwayatkan bahwa Urwah Ibnu Zuaid ibn Tsabit berkata kepada Marwan ibn al-Hakam: “ mengapa saya melihat anda membaca surah-suraah pendek pada waktu magrib, sedang saya melihat Rasulullah saw. membaca yang terpanjang dari dua surah yang terpanjang?” Marwan bertanya: “ apakah surah terpanjang dari dua surah terpanjang itu?” Urwah menjawab: “al-A'raf”. Aisyah ra. juga meriwayatkan bahwa Rasul saw. membaca surah al-A'raf ketika sholat magrib. Beliau membagi bacaannya dalam dua rakaat. (HR.an-Nasa'i).

Penamaan surah ini dengan al-A'raf karena kata tersebut terdapat dalam surahnya dan ia merupakan kata satu-satunya dalam al-Qur'an.

Surah ini ada juga yang memperkenalkannya dengan nama *Alif Lam Mim Shad* karena ia merupakan ayatnya yang pertama. Kendati demikian, kita tidak dapat menganggap huruf – huruf tersebut atau selainnya yang terdapat pada awal sekian surah al-Qur'an sebagai nama-nama surah itu.

Tidak diperoleh informasi yang akurat tentang masa turunnya surah ini; yang disepakati adalah bahwa ia turun di Mekkah, dan agaknya selalu berlalu sekian lama dari risalah Nabi Muhammad saw.

Ini karena para ulama menyatakan bahwa surah – surah yang pendeklah yang terlebih dahulu turun dalam periode Mekkah itu.

Kandungan surah ini merupakan perincian dari sekian persoalan yang diuraikan oleh surah al-An'am, khususnya menyangkut beberapa kisah Nabi. Al-Biqai berpendapat bahwa tujuan utamanya adalah peringatan terhadap yang berpaling dari ajakan yang disampaikan oleh surah al-An'am, yakni ajakan kepada Tauhid, kebajikan dan kesetiaan pada janji, serta ancaman terhadap siksa duniawi dan ukhrawi. Buktu yang terkuat menyangkut tujuan tersebut al- Biqa'i berpendapat bahwa "al-A'raf" adalah tempat yang tinggi disurga. Memercayai al-A'raf mengantar seseorang berada ditempat yng tinggi itu, dimana ia dapat mengamati surga dan neraka dan mengetahui hakikat yang terdapat disana. (Tafsir al –Misbah Qurais Syihab)

BAB III

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN

A. Eksistensi Pendidikan Dalam Al-Qur'an

Al- Qur'an merupakan sumber pengetahuan yang sempurna, membuka wawasan dan cakrawala pengetahuan dengan luas. Tidak hanya menjelaskan tentang hidup dengan hukum syariat perintah dan larangan tetapi juga menjelaskan kehidupan manusia dari awal hingga akhir.

Pendidikan dalam islam terkhusus dalam al-Qur'an tidak lepas dari tiga ruang lingkup pendidikan yang disebut dengan trypusat pendidikan yaitu :

1. Pendidikan dalam lingkunagn keluarga

Al-Qur'an yang diyakini sebagai petunjuk hidup didunia hingga hari akhirat tiba, sebagai dasar manusia untuk mengarungi kehidupan dunia yang *fana'* (sementara) ini. Pendidikan dalam lingkungan keluarga telah banyak disajikan dalam ayat al-Qur'an seperti yang disebutkan dalam surah At-Tahrim (66) ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dandari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Departemen Agama RI At-Thayyib, 560)

Pada ayat ini Allah memberikan peringatan kepada manusia agar tetap senantiasa menjaga diri dan keluarga dari panasnya api neraka. Perintah dalam ayat ini dimulai dari diri sendiri sebelum kepada keluarga dan orang lain, karena salah satu efek pengaruh untuk orang lain adalah memulai dari diri sendiri. Dalam keluarga telah dimulai pendidikan awal sebelum pendidikan formal yaitu lingkungan sekolah. Dimulai dengan mendengar nasihat dari guru dan deikian halnya dalam keluarga yaitu orang tua (ayah dan ibu). Sebagaimana dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surah lukman (31) ayat 12 – 19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ
فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ . وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ. وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ . وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ
لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ . يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ
فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ . يَا بُنَيَّ
أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ
عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ
الْحَمِيرِ

Terjemahnya:

“Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Departemen Agama RI At-Thayyib, 412)

Dalam ayat ini dijelaskan pentingnya pendidikan dalam keluarga terkhusus seorang kepala keluarga yang selama ini disebut sebagai ayah memiliki peranan penting dalam menasehati sang buah hati.

Pendidikan yang mendasar dalam keluarga ialah dimulai dengan menanamkan tauhid dalam jiwa, mengajarkan kepada mereka untuk selalu berbuat baik dengan menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran serta mendidik untuk tetap menjadi ibadah kepada Allah dan tidak angkuh dalam berjalan diatas bumi.

Mendidik bukan hanya sekedar memberi nasehat, namun juga menuliskan dengan member kata – kata bijak, mengajrkan dengan meberi berbagai macam ilmu pengetahuan, seperti yang di ajarkan oleh Lukman Al-Hakim, seorang orang tua yang mampu mentransfer ilmu dan motivasi serta ide-ide harapan yang meyakinkan dan memancing munculnya brilian, menawarkan alternatif pilihan, dan membuka cakrawala pemikiran anak. Tidak hanya demikian dalam hadits disebutkan bahwa setiap insane yang terlahir didalam bumi ini dalam keadaan fitrah / suci, yang menjadikan dia nashrani, Yahudi dan Majuzi adalah orang tuanya. Besar pengaruh pendidikan dalam keluarga, sehingga dua waktu jama'ah yang harus terjaga dalam setiap rumah tangga untuk membentuk pendidikan dan nasehat yang baik adalah menjaga jama'ah dalam ibadah sholat dan menjaga jama'ah dalam makan sehingga menjadi nasehat diatas sajdah dan nasehat diatas meja makan.

2. Pendidikan dalam lingkungan sekolah

Dalam dunia pendidikan disebut dengan pendidikan formal merupakan lahan pembinaan intelektual dan moral kedua setelah

keluarga. Didalam islam belajar meninggalkan rumah untuk mencari pengetahuan merupakan perintah yang wajib dan bagian dari *jihad fisabilillah* (tuntutan untuk bersungguh –sungguh dijalan Allah). Sebagaimana dalam hadits Rasulullah yang menyebutkan menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Didalam al-Qur'an sejumlah ayat menyatakan bahwa islam menjadikan setiap pengikutnya yang beriman dan berilmu dengan derajat yang tinggi.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadilah : 11) (Departemen RI At-Thayyib, 543)

Demikian halnya dengan firman Allah yang memerintahkan kepada manusia agar kiranya sebagian dari kalangan untuk tidak berangkat berperang, tetapi diperintahkan untuk menuntut dan menambah ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk manusia dalam menggapai kemajuan dan peradaban dunia, dalam

mahfudzat bahwa menuntut ilmu sejak lahir hingga keliatan lahat, sehingga menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban setiap muslim.

3. Pendidikan dalam lingkungan sekitar masyarakat

Amaliah yang lain selain dari ibadah mahdah adalah ibadah ghairu mahdah yang sering disebut dengan ibadah '*amma* atau ibadah umum, yang beramaliah sosial dalam lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter manusia. Lingkungan amat besar pengaruh dan dampaknya menjadikan manusia berada posisi dan kondisi lingkungan itu sendiri.

Islam megajarkan agar tidak terjebak dengan tipu daya dunia yang menyesatkan sehingga al-Qur'an menyebutkan bahwa dunia adalah panggung sandiwara dan merupakan kesenangan yang penuh dengan tipu daya. Pendidikan dalam masyarakat adalah membicarakan tatakrama dalam bergaul, beradaptasi dengan lingkungan dari berbagai pengaruhnya akan membentuk pribadi manusia sendiri. Demikian halnya manusia sebagai makhluk individual, manusia juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individual yang membutuhkan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan kebutuhan lainnya. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan teman untuk bergaul untuk menceritakan suka maupun duka serta kebutuhan lainnya. Manusia dengan pribadinya harus berinteraksi dengan

lingkungan dan membutuhkan lingkungan tersebut dimana ia berada. Menginginkan lingkungan masyarakat yang ramah, peduli dengan sopan santun saling menjaga dan menyayangi, tolong menolong satu dengan yang lainnya serta taat aturan yang berlaku dan menegakkan norma hukum yang telah ditetapkan. (Abuddin Nata : 2012)

Hal ini dapat di lihat dengan adanya istilah – istilah dalam al-Qur'an yang yang dapat dihubungkan dengan makna masyarakat diantaranya:

1. 'Ummah (عُمَّة)

Allah berfirman dala al-Qur'an surah Ali Imran (3) ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Departemen Agama RI At-Thayyib, 64)

Kata ummah yang terdapat pada ayat ini yang berarti jalan dan maksud. Dari kata ini diketahui bahwa masyarakat adalah kumpulan perorangan yang memiliki keyakinan dan tujuan yang sama. Menghimpun diri secara harmonis dengan maksud dan tujuan yang sama. (Abuddin Nata : 2012)

2. *Syu'ub* dan *qaba-il* (شُعُوبًا وَقَبَائِلَ)

Allah berfirman dalam al-Qur'an surah Al-Hujarat (49) ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”(Departemen Agama RI At-Thayyib,517)

Kata *syu'ub* sebagaimana terdapat dalam ayat tersebut berarti bangsa, sedangkan kata *qabail* lebih khusus lagi dari *syu'ub*, yaitu suku-suku. Bangsa dan suku ini termasuk berada dalam masyarakat, atau sebagian unsur dari masyarakat. (Abuddin Nata : 20121)

3. kaum (قَوْمٌ)

Kata kaum dapat dijumpai pada ayat surah al- Hujurat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung

ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.” (Departemen Agama RI At-Thayyib 516)

Pada ayat ini kata kaum dihubungkan dengan kelompok orang – orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan. Ini menunjukkan bahwa kata kaum berhubungan dengan manusia. Al-Qur’an menghendaki agar hubungan kemasyarakatan manusia dapat berjalan dengan baik. Hendaknya disertai dengan etika. Antara satu dengan yang lain tidak boleh saling mengejek, memanggil dengan panggilan yang buruk. (Abuddin Nata : 2012)

Jangan mencela dirimu sendiri maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh. Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya.

B. Eksistensi Akhlak dalam Al-Quran

Al-Quran merupakan kitab yang akhir diturunkan Allah yang tidak ada keraguan di dalamnya dan petunjuk bagi orang yang bertakwa, pembeda antara hak dan batil, serta penerang jalan dunia yang penuh dengan kegelapan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah[2]: 2:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

“Inilah kitab (al-Quran) tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi orang yang bertakwa”. (Departemen Agama RI At-Thayyib,2)

Rasulullah saw selaku orang yang membawa al-Quran, senantiasa menjadikan al-Quran sebagai petunjuk termasuk dalam persoalan akhlak. Sehingga dalam kehidupan Rasulullah, penuh dengan kebaikan, keberkahan serta senantiasa dalam naungan Allah swt. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh ummul mu'minin:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ، قَالَ:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا

سَعْدُ بْنُ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ، وَكَانَ جَارًا لَهُ، أَنَّهُ قَالَ لِعَائِشَةَ: أَخْبِرِينِي عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: أَلَسْتَ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ؟ قُلْتُ: بَلَى، قَالَتْ: «خُلُقُ نَبِيِّ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنَ» رواه ابن حبان

Artinya;

“Abdullah bin Muhammad Al-Azdy mangabarkan kepadaku, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim Al-Handzaly, dia berkata; Abdurrazzak mengabarkan kepadaku, dia berkata: Ma'mur mengabarkan kepadaku, dari Qotadah, dari Zurarah bin Aufa berkata: Sa'ad bin Hisyam bin Amir mengabarkan kepada kami, dan dia adalah tentangga baginya, bahwasanya dia berkata kepada A'isyah: beritahukan aku tentang akhlak Rasulullah saw! A'isyah menjawab: bukankah kamu membaca al-Quran? Aku berkata: benar, A'isyah berkata: sesungguhnya ahlak Nabi saw adalah Al-quran”. (HR. Ibnu Hibban)

Imam An-Nawawi berkata tentang makna hadis ini, "maknanya adalah mengamalkan, berdiri di sisi batasan-batasannya, beradab dengan adab-adabnya, mengambil pelajaran dari permisalan-permisalan dan kisah-kisahnyanya dan merenungi serta membacanyanya dengan baik. (Ahmad Mu'adz Haqqy, 2003: 33)

Berakhlak dengan al-Quran merupakan suatu yang mulia, karena al-Quran merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai penerang kehidupan di tengah gelapnya dunia dan sebagai petunjuk menuju jalan kebenaran. Sebagaimana firman Allah swt QS. al-Maidah[5]: 15.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو

عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

Terjemahnya:

"wahai Ahli Kitab! Sungguh Rasul kami telah datang kepadamu, menjelaskan banyak hal dari (isi) kitab yang kamu sembunyikan dan banyak pula yang dibiarkan. Sungguh telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menjelaskan".

Kedudukan akhlak dalam al-Quran begitu penting, bahkan di dalam al-Quran ditemui kurang lebih 1500 ayat yang berbicara tentang akhlak atau dua setengah kali lebih banyak dari ayat-ayat hukum. Baik yang teoritis maupun yang praktis (Yunahar Ilyas, 2011: vii).

Dalam al-Quran terdapat banyak nash-nash yang khusus berkaitan dengan kebiasaan atau peraturan yang mencerminkan akhlak yang mulia yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Perlakuan yang baik

Dalam al- Qur'an surah an-Nisa [4] ayat 86 yang berbunyi:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Terjemahnya:

“Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik atau balaslah dengan yang serupa. Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.”

(Departemen Agama RI At-Thayyib 2012, 91)

Islam sebagai *rahmatan lil'alam* senantiasa mengajarkan kepada setiap pengikutnya untuk tetap berada dalam lingkaran ukhuwah islamiyah. Dengan penjelasan ayat ini memberikan gambaran jalinan ukhuwah islamiyah kepada sesama terkhusus dalam *berta'awun* (saling tolong menolong dalam kebaikan) dan tentu merupakan penghormatan besar kepada sesama manusia. Dan islam dengan ayat ini Allah menyampaikan agar supaya disetiap pertolongan dan penghormatan manusia kepada sesamanya dituntut untuk membalas yang lebih dari yang diberikan kepadanya atau seruapa dari yang diberikannya. Hal ini memiliki faidah dan manfaat yang besar, untuk kehidupan manusia yang sosial.

2. Pemaaf

QS. An-Nisa[4] ayat 149

إِنْ تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تَخْفَوْهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا قَدِيرًا

Terjemahnya:

“Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Kuasa.” (Departemen Agama RI At-Thayyib 2012, 101)

Setiap insan yang diciptakan didunia ini memiliki qudrat yang sama yaitu tidak luput dari salah maupun lupa. Islam mengajarkan kepada sesamanya untuk senantiasa saling memaafkan antara sesamanya disaat khilaf. Dengan ini Allah menjadikan sifat pemaaf adalah sifat yang mulia dihadapanNya, karena itu pula Allah adalah Maha pemaaf atas segala kesalahan hambaNya yang bersalah di saat bertaubat.

3. Mensyukuri nikmat

QS. Ibrahim [14] ayat 7 dan 34

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Departemen Agama RI At-Thayyib 2012, 257)

Bersyukur merupakan salah satu akhlak manusia kepada Allah akan nikmat yang dfiberikan kepadanya. Bahwa manusia hidup tak pernah lepas dari nikmat – nikmat Allah. Sehingga mereka yang bersyukur akan senantiasa ditambah dengan mendatangkan nikmat yang baru dan membahagiakan, dan

mereka yang ingkar diberi balasan berupa adzab dan siksaan yang pedih tidak hanya didunia juga kelak diakhirat.

Dalam ayat yang lain dalam surah yang sama Allah berfirman :

وَأَنْتُمْ مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۖ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

Tejemanya:

“Dan dia Telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).
(Departemen Agama RI At-Thayyib 2012, 260)

Kebaikannya manusia bisa sadar dengan segala yang dirasakannya, tak mampu membayangkan dan menghitungnya, karena nikmat Allah yang tercurah kepada manusia. Manusia senantiasa bersyukur karena masih diberi kesempatan untuk berbuat baik dan bisa memohon ma’af dan ampunan Allah, serta memaafkan kesalahan saudaranya.

BAB IV

HASIL ANALISIS

A. Pendidikan Akhlak Dalam Al – Qur’an Surah Al – A’raf Ayat 199 – 202

1. Analisis secara tekstual Q.S. Al-A’raf ayat 199-202

Analisis secara tekstual dalam bahasan ini adalah analisis dengan Pendekatan makna *mufradad* (kosa kata) al-Qur’an. Sebagaimana yang diketahui bahwa al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan dalam bahasa Arab, dan untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam maka diperlukan pengetahuan tentang makna kosa kata yang ada di dalamnya. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah QS. al-A’raf ayat 199-202 sebagai berikut:

خُذِ الْعَفْوَ، أَلْعَرَفِ، أَلْجَاهِلِينَ، يَنْزِعَنَّكَ، أَلشَّيْطَانَ، سَمِيعِ عَلِيمِ، طَافِ،
مُبْصِرُونَ، إِخْوَانُهُمْ، يَمْدُونَهُمْ.

Berikut penjelasannya:

Kata (خُذِ) merupakan kata kerja dalam bentuk perintah yang berasal dari kata dasar (أَخَذَ) yang berarti mengambil. Merupakan kata kerja bentuk perintah maka bermakna ambillah. Kata (خُذِ) yang berarti ambillah hakikatnya sebuah keberhasilan mencapai suatu yang dimanfaatkan atau untuk digunakan memberi mudharat, karena itu tawanan dinamai (أَخِيذِ).

(M. Quraisy Syihab : Tafsir Al- Misbah; lentera hati. 2002. Hal. 427)

Kata (أَلْعَفْوِ) yang berarti maaf. Terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf ‘ain, fa’, waw. Maknanya berkisar pada dua hal, yaitu

meninggalkan sesuatu atau memintanya. Dari sisni, lahir kata 'afwa yang berarti meninggalkan sanksi terhadap yang bersalah (memaafkan). Perlindungan Allah dari keburukan dinamai 'Afiah (M. Quraisy Syihab ; Tafsir al Misbah).

Kata (أَلْعَرْف) sama dengan kata (مَعْرُوف) yaitu sesuatu yang dikenal atau diketahui dan dibenarkan oleh masyarakat, denagn kata lain adat istiadat yang didukung oleh nalar yang sehat dan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Ia adalah kebijakan yang jelas dn diketahui semua orang dan diterima dengan baik oleh masyarakat normal.

Kata (أَلْجَاهِلِينَ) *al- jaahiliin* adalah bentuk jamak dari kata (جَاهِل) *jaahil*. Yang diberika arti dalam al –Qur'an bukan hanya bermakna seorang yang tidak tahu, tetapi juga dalam arti pelaku yang kehilangan kontrol pada dirinya.

Kata (يَنْزَغَنَّكَ) *yanzaghannaka* yang terambil dari kata (نَزَعٌ) *nazagha* yang memiliki arti merusak.(M. Quraisy Syihab : Tafsir Al- Misbah; lentera hati 2002. Hal. 427)

Kata (أَلشَّيْطَان) *asy- Syaithan* yang berasal dari kata (شَطَنَ) *Syathana* yang berarti jauh. Yang memiliki tabi'at jauh dari kebaikan dan melawan kebaikan, dan sebgaian berpendapat bahawa juga berasal dari kata (شَاطَأَ) *Syatha* yang berarti terbakar karena mengandung makna bahwa syaithan diciptakan dari api. (Tafsir Ibnu Katsir jilid I).

Kata (سَمِيعٌ عَلِيمٌ) *sami'un 'alim* memiliki arti terbagi menjadi dua kata yaitu kata (سَمِعَ) *sami'a* mendengar dan kata (عَلِيمٌ) mengetahui merupakan kedua sifat Allah SWT.

Kata (طَافٌ) *thaaif* berasal dari kata (طَافَ) *thafa* yang berarti berkeliling. Demikian halnya dengan kata (مُبَشِّرُونَ) *mubshiruun* merupakan asal dari kata (بَصَرَ) *bashora* yang memiliki arti melihat. (M. Quraisy Syihab : Tafsir Al- Misbah).

Kata (إِخْوَانُهُمْ) *ikhwaanuhum* merupakan bentuk kepemilikan dalam bentuk ghaib, sehingga bermakna teman – teman mereka. Kata (إِخْوَانٌ) *ikhwaan* sebagian memiliki arti teman dekat dan saudara laki-laki.

Kata (يَمُدُّوْنَهُمْ) *yamuddunahum* terambil dari kata (اِمْدَادٌ) *imdaad* yang berarti mendukung dan membantu atau mengulur tali. ((M. Quraisy Syihab : Tafsir Al- Misbah)

2. Makna Ijmali (Global)

Allah SWT. berfirman dalam al-Qur'an jadilah pemaaf dengan tidak membesarkan permasalahan orang terhadap diri sendiri dan menghindari rasa benci atau permusuhan karena islam sendiri mengajarkan persaudaraan yang di satukan oleh agama sehingga disebutkan bahwa setiap muslim itu bersaudara. Menyuruh manusia kepada kebaikan dengan mengajak manusia kepada jalan Allah yang diridhoiNya. Mengajak manusia kejalan taqwa yang mendekatkan dirinya kepada Allah dan mengingatkan manusia agar mengetahui tujuan

serta maksud hidupnya di muka bumi, dan meninggalkan orang-orang yang bodoh.

Wahai orang yang beriman, orang yang taat kepada Allah karena iman kepadaNya, beriman kepada Rasulullah sebagai utusan Allah yang terakhir, yang beriman kepada al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia jika engkau telah digoda oleh setan-setan dengan suatu bisikan menyesatkan, maka bersegeralah memohon perlindungan Allah dari bisikan – bisikan itu. Wahai sekalian orang yang beriman sungguh orang yang memohon perlindungan Allah dengan bertakwa kepadaNya dari godaan setan, maka mereka akan mengingat bahwa ini adalah salah, maka ketika itu juga mereka melihat bahwa kebenaran itu ada.

Wahai orang yang beriman janganlah engkau mencari perlindungan selain perlindungan Allah, dalam situasi apapun dan masalah apapun yang di hadapi oleh setiap insan yang beriman, karena ujian dan cobaan merupakan kehendak dari Allah dan yang bisa menghentikannya hanya yang maha berkehendak. Semua makhluk adalah berasal dari Allah dan akan kembali kepadaNya pula (*إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ*)

Wahai orang-orang yang beriman ketahuilah bahwa dalam gangguan dan godaan yang mereka perbuat tidak lepas dari bantuan dari rekan dan teman-teman mereka yang merupakan persekutuan mereka yang membisikkan kejahatan dan kesesatan ke dalam hati

manusia, kecuali hanya mereka yang kembali memohon pertolongan dan perlindungan Allah yang mampu menjaga diri mereka godaan tersebut. Maka bertqwalah kepada Allah dimanapun dan kapanpun kalian berada (*إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُ مَا كُنْتُمْ*)

B. Analisis Secara Kontekstual Q.S Al-A'raf ayat 199 -202

Al-Quran adalah kitab yang memancarkan darinya aneka kelslaman, karena kitab suci ini mendorong untuk melakukan pengamatan dan penelitian. (Quraish Shihab, 2013: 5). Dengan mengamati dan melakukan penelitian terhadap al-Quran, maka akan ditemukan pelbagai pesan-pesan Ilahi yang akan menuntun untuk mendapatkan kasih sayang Allah Swt. Memahami al-Quran secara kontekstual adalah upaya menggali kandungan al-Quran dengan mencari sebab-sebab diturunkannya suatu ayat dan mengemukakan perkataan ulama tentang maksud ayat yang diteliti.

a. Q.S. Al- A'raf ayat 199

خُذِ الْعَفْوَ وَعْمُرْ بِلِ الْعُرْفِ وَأَعْرِذْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Terjemahnya:

“Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” (Departemen Agama 2012)

Ayat ini merupakan sebuah perintah Allah kepada setiap hambaNya, Al-Baq'a'i memahami perintah dalam ayat ini bahwa Allah memerintahkan untuk mengambil apa yang dianugerahkan Alah dan dari manusi dengan tidak bersusah payah atau dengan menyulitkan diri. Dengan mudah dan ringan dari perlakuan manusia. Terimalah dengan

tulus apa yang mudah mereka lakukan, dan jangan menuntut terlalu banyak atau yang sempurna sehingga memberatkan mereka agar tidak antipati dan menjauh dari diri sendiri, dan hendaklah selalu bersikap lemah lembut serta memaafkan kesalahan dan kekurangan mereka. (Quraish Shihab, 2002: 597)

Dasar- dasar pendidikan dalam surah al-a'raf ayat 199 :

a. Pemaaf

Dalam ayat ini yang dimulai dengan kalimat *khuzil 'Afw* sebagai firman Allah ini menurut Ibnu 'Abbas, dimaknai dengan kebajikan. Dan arti ayat tersebut jadilah engkau pemaaf “ ‘Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: “ Allah menyuruh Rasulullah untuk memberikan maaf dan kelapangan dada atas orang – orang musyrik selama sepuluh tahun. Abu Zubair berkata mengenai firman Allah ini tentang jadilah engkau pemaaf bahwa merupakan akhlak manusia. Demikianlah pendapat yang termasyhur (Ibnu Katsir, 2003: 510)

Pribadi pemaaf berarti memiliki pribadi baik. Dengan cara menjadi seorang yang pemaaf akan menumbuhkan rasa cinta dan sayang kepada sesama manusia. Dalam firman Allah Qs. Fushshilat yang terjemahnya :

“ Tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik. Maka tiba – tiba orang yang antara engkau dan dia ada permusuhan seolah – olah menjadi teman yang sangat setia. Sifat – sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang – orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang – orang yang mempunyai keberuntungan yang besar”

Sebaiknya jika dianiaya lebih baik memaafkan. Sesungguhnya Allah akan membela orang karena sifat pemaafnya. Menolong dan senantiasa menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain ketentuan Allah akan menyukai orang – orang yang berbuat kebajikan. (Qs. Ali Imran: 3: 134)

Dari Abdullah Ibn Amru Ib al- Ash r.a., “ ayat yang ada dalam al- Qur’an, “ wahai Nabi, sesungguhnya kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan,” pernah Allah firmankan dalam Taurat, “ Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, pemberi peringatan dan menjadi pelindung bagi masyarakat jelata. Engkau Hamba-Ku dan utusan-Ku. Aku menyebutmu sebagai orang yang berserah diri (*al- mutawakkil*). Tidak kasar tutur katanya, tidak keras hatinya, tidak teriak- teriak keras di pasar dan tidak membalas kejelekan dengan kejelekan. Tetapi dia memberi maaf dan toleran. Allah tidak akan mengambilnya sampai Allah meluruskan, dengan perantara dia, agama yang menyeleweng dengan menyatakan “ *tidak ada Tuhan selain Allah*” dengan demikian terbukalah mata yang buta, telinga yang tuli dan ati yang tertutup. (Fiqih Akhlak : Mustafa al- Adawy)

Implentasi sifat pemaaf dalam lingkungan pendidikan antara lain :

1. Prilaku pemaaf dalam lingkungan keluarga

Ibnu Qayyim mengatakan bahwa didunia ini ada surga, siapa yang tidak memasukinya, ia tidak akan memasuki surga akhirat yaitu keluarga. Merupakan surge untuk memahami makrifah Allah, dan surge untuk merukunkan ikatan tali keluarga. Belajar dari Rasulullah SAW. Tentang keluarga yang penuh dengan cinta kasih sayang dan saling memaafkan. Cinta keluarga dengan menumbuhkan saling memaafkan diantaranya, anak kepada kedua orangtua dan demikian sebaliknya akan menumbuhkan kasih sayang yang tinggi dan baik sebagai metode yang paling berpengaruh dalam hubungan sesama dalam keluarga. Kasih sayang dan saling memaafkan adalah kunci bagi hubungan orang tua dan anak seperti tongkat Rasulullah Musa. Yang bisa merubah daratan menjadi laut, merubah laut menjadi gunung. Demikian juga sifat saling memaafkan dan kasih sayang dalam keluarga adalah kunci bagi kembalinya putra – putrid ke pangkuan orang tuanya. (Amru Khalid; membangun surga dirumah kita : Aqwam 2011)

2. Prilaku pemaaf dalam lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan yang kedua setelah keluarga. pembentukan intelektual serta krakter kehidupan anak. Guru sebagai pendidik, pembuka mata hati manusia dan merupakan penerang dikala gelap serta penghibur dikala duka. Prilaku saling memaafkan antar guru sesama guru, guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Guru yang terkadang

menghadapi siswa yang menjengkelkan, yang melawan dan membantah serta tidak mematuhi aturan merupakan tantangan bagi seorang pendidik dalam menghadapinya. Melainkan guru harus mengetahui keadaan dirinya sebagai guru untuk memberikan pengetahuan dan pendidikan untuk masa depan. Dengan sifat pemaaf dalam hal tersebut memberikan kemudahan dalam menghadapi anak peserta didik yang beragam dengan karakter.

3. Prilaku pemaaf dalam lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan salah satu wadah interaksi sesama manusia dengan berbagai macam watak, usia, suku dan bahasa atau sering disebut dengan makhluk yang multicultural. Dalam kehidupan bermasyarakat problema tetap menjadi sebuah shabat kehidupan yang harus dihadapi. apakah antar tetangga, suku etnis dan lain sebagainya. Bahwa memaafkan segala persoalan dalam kehidupan sosial bermasyarakat dengan menyadari bahwa masyarakat dengan berbagai macam suku bahasa budaya adalah wadah untuk saling mengenal dan menumbuhkan ukhuwah persaudaraan. Memaafkan kesalah orang dengan selalu menolong dan membantu orang lain, salam sapa dan berbagi senyuman dan kebahagiaan.

b. Menyeru manusia kepada yang ma'ruf

Dalam ayat tersebut pula perintah Allah yang kedua dengan memerintahkan kepada manusia untuk senantiasa menyeru kepada

kebaikan. Setidaknya manusia memahami bahwa perintah menyeru kepada kebaikan seperti yang disebutkan pula dalam firman Allah dalam al—Qur'an sura Ali Imran (3) ayat 104 untuk membuktikan dengan adanya perintah Allah kepada manusia untuk saling mengingatkan sebagai fungsi kedua manusia diciptakan setelah beribadah kepadaNya dan menyeru manusia untuk kepada kebaikan, yaitu kembali kejalan yang benar dan ridho'i Allah SWT.

Allah berfirman dalam al-Qur'an surah Ali Imran (3) 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَعْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ أَنَّمَنِ أَهْلَ الْكِتَابِ أَكَانُوا خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Trejmahnya:

“ kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. (terjemah Departemen Agama RI At-Thayyib 2012, 64)

Ungkapan al-Qur'an dengan firman-Nya *ukhrijat* (dikeluarkan / dilahirkan) menunhukkah bahwa disana ada yang mengeluarkan umat, yaitu Allah SWT. maka umat tidaklah tumbuh dengan sendirinya, seperti tumbuh – tumbuhan liar, melainkan telah menumbuhkannya Allah yang menumbuhkan biji dan merawatnya. Umat tidaklah keluar untuk dirinya sendiri, melainkan ia dikeluarkan untuk umat manusia, untuk menunjuki manusia, memberi manfaat kepada manusia, memperbaiki manusia dan mrngruarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya. Sepperti yang dilsebutkan dalam sebuah hadis yang

artinya : *sesungguhnya kamu di utus dengan memudahkan dan tidak untuk menyulitkan* (HR. Bukhari At- Tarmidzi dan An- Nasa'i dalam kitab At- Taharah dari abu Hurairah) (pengantar pengajian Islam; Yusuf Qaradawy. 328)

Dalam ayat ini juga telah dijelaskan bahwa keberadaan umat islam sebagai umat yang dipilih oleh Allah sebagai umat yang terbaik ditentukan oleh peranannya dalam mengemban tugas amar ma'ruf nahi munkar ini. Bila tugas tersebut diabaikan atau tidak dilaksanakan, dengan sendirinya umat islam tidak lagi tersebut sebagai umat yang terbaik, bahkan menjadi umat yang buruk kalau tidak terburuk sebagai lawan lawan yang terbaik. Bila hal demikian tersebut keadaannya keberadaan umat islam sama sekali tidak akan diperhitungkan oleh umat – umat lain. Melakukan amar ma'ruf nahi munkar bukanlah tugas yang ringan tapi termasuk tugas yang sangat berat dan besar yang memerlukan kekuatan stamina spiritual yang prima untuk mengembannya. Seperti yang di sebutkan dalam firman Allah dal al-Qur'an surah Lukman 31 : 17. (M. Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak)

Sejalan dengan ayat tersebut diatas Allah kembali menegaskan dalam al-Qur'an dengan surah yang sama tepatnya pada ayat 104 sebagaimana dalam firman-Nya:

وَالْتَكُم مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“ Dan hendaklah segolongan umat diantara kalian yang mengajak kepada kebaikan menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, dan mereka itulah orang –orang beruntung. (QS. Ali Imran:(3) : 104

Baik kata “*min*” dari firman Allah (*minkum*) tersebut untuk “*tajrid*” artinya adalah supaya semua menjadi suatu umat yang menyeru kepada kebaikan sebagaimana disebutkan sebagai “*liyakun lii minka ash- shiddiq al- waafi*” artinya supaya kamu menjadi teman setia. Maupun kata “*min*” tersebut untuk “*tab’idh* “ artinya adalah jadilah sebagian dari kamu yaitu sekelompok militan yang solid yang menyeru kepada kebaikan, memerintahkan yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar.

Dari kedua arti ini maka umat islam adalah yang bertanggung jawab tentang dakwah, amar ma’ruf dan nahi munkar walaupun harus dengan membentuk kelompok, untuk menguatkannya dan membantunya serta mempersiapkannya untuk mengemban tugasnya dan mengontrolnya dalam menunaikan tugasnya, karena umat diperintahkan dengan tugas tersebut. (Yusuf Qaradawy: pengantar pengajian islam. 329)

Secara harfiah amar ma’ruf nahi munkar berarti menyeru kepada ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Ma’ruf secara etimologi berarti yang dikenal, sebaliknya munkar adalah sesuatu yang tidak dikenal. Menurut Muhammad Abduh, ma’ruf adalah apa yang

dikenal (baik) oleh akal sehat dan hati nurani (*ma'arafthu al- 'uqul wath- tha' as-salimah*), sedangkan munkar adalah apa yang ditolak oleh akal dan hati nurani (*ma naha 'anhu asy-syara' wa'staqbahahu al- 'aqlu as- salim*)(M. Ali Ash- Shabuni, Shafwah at- Tafsir).

Implementasi menyeru kepada kebaikan dalam lingkungan pendidikan:

a. Dalam lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, yang terdiri dari orang tua yang sebagai pendidik atau guru dan anak sebagai peserta didik atau yang dididik. Keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan akhlak, sehingga diantara hal yang sangat di anjurkan dalam keluarga dalam pendidikan ialah *beramar ma'ruf* atau menyeru kepada kebaikan. Perintah yang lebih mendasar dalam menyeru kepada kebaikan adalah memperkenalkan keluarga kepada sang pencipta. Dengan beribadah kepadaNya dan tidak mempersekutukan yang lain terhadap Nya. Al- Qur'an telah menjelaskan kepada manusia agar selalu menjaga dirinya dari siksaan azdab Allah yang pedih. Dalam al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُلُوبًا أَنفُسَكُمُ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ

مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

“Wahai orang – orang yang beriman peliharalah dirimu dan

“ Wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, penjaganya malaikat – malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (terjemah Departemen Agama RI)

Terjemahan ayat tersebut diatas menyebutkan bahwa kewajiban setiap diri seorang insan adalah menjaga menjaganya dan keluarganya dari siksa api Neraka. Demikianlah Allah menjelaskan diberbagai ayat dalam al-Qur’an untuk keluarga yang senantiasa menyeru kepada kebaikan.

b. Menyeru kepada kebaikan dalam lingkungan sekolah

Dua unsur pendidikan yang ada disekolah sangat penting, yaitu tenaga pendidik dalam hal ini disebut dengan guru dan peserta didik. Dari kesekian banyaknya jumlah kepala di satuan pendidikan yang ada disekolah juga memiliki karakter atau akhlak berbeda. Ada yang beprilaku kurang sopan dan pemaarah, ada yang sopan dan peramah dan berbagai karakter lainnya. Bahwa yang baik adalah menjadi tauladan dan memperlihatkan kesopanan dan keramahannya kepada siapa saja, yaitu sopan kepada guru dan ramah kepada temannya. Kebiasaan yang terus menerus di lakukan oleh siswa yang tidak baik adalah sebuah wadah untuk menyeru kepada kebaikan. Diumpamakan dengan kebiasaan siswa membuang sampah sembarangan, mencoret

meja belajar serta dinding sekolah dengan bahasa yang tidak baik disebut, adalah mengingatkan kesadaran akan pentingnya kebersihan dan keindahan. Karena dengan keindahan dan kebersihan itu akan menjadikan kedamaian dan ketenangan dalam belajar di sebuah satuan pendidikan atau sekolah.

c. Menyeru kepada kebaikan dalam lingkungan masyarakat

Di dalam lingkungan masyarakat bergaul dengan secara luas yang beradaptasi dengan berbagai bahasa, etnis budaya, agama dan pendapat. Status sosial orang yang kaya, miskin, pejabat ataupun rakyat biasa, maka beramar ma'ruf memasuki semua yang dihadapi dalam lingkungan masyarakat. Tidak hanya satu golongan saja tetapi semua yang kita hadapi ketika melenceng dari kebenaran maka menyeru kepada kebaikan adalah utama yang di lakukan meskipun hanya sekedar memperbaiki dengan melalui hati. Sebagaimana yang di sabdakan Rasulullah dalam sebuah haditsnya:

“ apabila engkau melihat sebuah kemungkaran maka cegahlah dengan tanganmu, jika belum maka cegahlah dengan perkataanmu, jika belum maka cegahlah dengan hati maka itulah selemah lemahnya iman”

Didalam firman Allah juga telah diterangkan dalam surah al-Ash'r ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ . إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ . إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

Terjemahnya”

“Demi masa.Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.(terjemah Departemen Agama RI)

Bahwa manusia yang senantiasa saling nasehat menasehati dalam kebenaran ataupun dalam kesabaran maka tidaklah mereka tergolong sebagai orang yang merugi justru mereka selamat dari golongan yang tersebut. Sehingga saling ingat mengingatkan terutama dalam menyeru manusia untuk berbuat kebajikan sesungguhnya merupakan ruh manusia atas kepeduliannya antar sesama manusia. Jika ruh itu hilang dari dalam diri manusia maka yang tumbuh adalah ketidak pedulian.

d. Berpaling dari orang – orang yang bodoh

Setelah menyeru kepada yang ma'ruf dalam ayat ini diakhiri dengan perintah “*wa'arid 'anil jaahilin*” yang terjemahnya “dan berpalinglah dari orang – orang yang bodoh”. Ia digunakan al-Qur'an bukan sekedar dalam arti seorang yang tidak tahu, tetapi juga dalam arti pelaku yang kehilangan kontrol dirinya shinga melakukan hal- hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, atau kepicikan pandangan. Istilah ini juag digunakan dalam arti manusia yang mengabaikan segala nilai – nilai ajaran agama yang telah ditetapkan oleh Allah dalam kitab

suci al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya. (Quraisy Syihab : Al-Misbah)

Orang yang berakal dan cerdas hendaknya tidak berpengaruh oleh orang bodoh dan tidak menanggapi. Dan menanggapi mereka dengan perkataan yang mulia dan lagi baik. Dilukiskan dalam firman Allah dalam al-Qur'an surah al- Furqaan ayat 63 :

... وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Terjemahnya:

“... dan jika orang – orang bodoh menyapa mereka (dengan kebodohnya), mereka berkata “Selamat”. (Departemen Agama)

Tidak tahu juga diartikan sebagai manusia yang kehilangan kontrol yang membuat dia melakukan hal- hal yang tidak wajar. Dan kata *salama* yang berasal dari kata *salima* yang memiliki makna berkisar pada keselamatan dan keterhindaran dari segala yang tercela.

Menurut Al- Baqa'i keselamatan adalah batas antara keharmonisan / kedekatan dan perpisahan serta batas antara rahmat dan siksaan. Jika dipahami dalam arti ini, maka ucapan tersebut mengandung makna tidak ada hubungan baik antara kita yang dapat melahirkan pemberian positif dari belah pihak kepihak lain. Namun juga tidak ada hubungan yang buruk yang mengundang pertengkaran dan perkelahian antara dua belah pihak. Namun juga berarti sebuah ucapan *as- salam* yang maksudnya sapaan perpisahan karena disapa oleh orang – orang yang bodoh dan tidak memperdulikannya dan

menjauh darinya dengan salam perpisahan dengan kata *as – salam*. Ini berarti bahwa hamba – hamba Allah yang *ar- Rahman*, bila disapa oleh jaahiluun mereka meninggalkan tempat menuju ketempat lain dimana mereka tidak beinteraksi dengan mereka sang Jaahil itu. (Quraisy Syihab : tafsir Al- Mishbah; 147.)

Diriwayatkan sebuah hadits bahwa pernah seorang arab Badui kencing dimasjid kemudian mesyarakat menangkapnya dan menghadapkannya kepada Rasulullah, dan Rasulullah berkata kepada mereka “ biarkan dia dan siramlah bekas kencingnya dengan seember air, karena sesungguhnya kalian diutus untuk menjadi orang – orang yang mempermudah, bukan orang – orang yang mempersulit”. (HR. Bukhary)

Dari penjelasan ini penulis mengambil kesimpulan bahwa ayat walaupun memiliki redaksi yang sangat singkat, namun mencakup semua sisi aspek budi pekerti luhur yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Ia dipparkan dandijelaskan dalamal-Qur’an setelah menguraikan secara panjang dan lebar sebagai pembuktian akan ke Esa-an Allah SWT. serta setelah mengecam kemusyrikan dan menunjukkan kesesatannya. Penempatan ayat ini bahwa setelah manusia mentauhidkan Allah, maka membuahkan akhlak yang mulia dan budi pekerti yang luhur.

b. Q.S. Al –A’raf ayat 200

وَأِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

“ Dan jika engkau benar – benar dibisikkan oleh setan dengan satu bisikan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (terjemah Departemen Agama)

Rsulullah SAW. Sebagai manusia, tentu saja dapat marah jika kejahilan orang – orang musyrik telah mencapai puncaknya, apalagi setan yang merupakan musuh abadi manusia, selalu enggan melihat siapapun berbudi pekerti yang luhur. Karenanya Rasulullah beserta dengan umatnya diperingatkan dengan perintah yang menggunakan redaksi yang mengandung penekanan bahwa “ *dan jika engkau benar – benar dibisikkan*” yakni digoda atau dirayu dengan lembut atau halus tipu dayanya “*oleh setan dengan suatu bisikan*” untuk meninggalkan segala yang telah dianjurkan kepadamu dimisalkan dengan mendorong secara halus untuk marah, “*maka mohonlah perlindungan kepada Allah*” dengan demikian Allah akan mengusir bisikan dan godaan itu serta melindunginya karena “ *sesungguhnya Dia Maha Mendengar*”, termasuk mendengar permohonan manusia, “*lagi Maha Mengetahui*” apa yang di dambakan dan apa yang di rencanakan oleh setan. (Quraisy Syihab: tafsir Al- Misbah ; 430)

Dasar pendidikan Akhlak dalam ayat ini adalah senantiasa memohon perlindungan Allah SWT dari godaan syetan yang terkutuk

Disaat manusia tenang dalam termenung dan memikirkan hal – hal yang dihadapinya, maka disaat itu jua setan beraksi dalam merayu manusia dengan bisikan nikmat, bahkan dalam beribadahpun setan

turut dalam menggoda manusia dalam beribadah tersebut dengan harapan agar manusia tidak merasakan indahnya dan nikmatnya dekat dengan Tuhan. Seperti yang difirmankan Allah dalam al-Qur'an surah An- Nahl ayat 98 – 100 :

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ
 آمَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ. إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ.

Terjemahnya:

“ Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca al-Qur'an, maka mohonlah perlindungan Allah dari godaan Setan yang terkutuk. Sesungguhnya Setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan. Pengaruhnya hanyalah terhadap orang – orang yang menjadikannya pemimpin dan terhadap orang yang mempersekutukannya dengan Allah. (Terjemah Departemen Agama)

Menggoda manusia dalam hendak melakukan perbuatan yang baik, dan membiarkan manusia untuk tetap berada dalam keburukan. Dengan bisikan yang halus dan lemah lembut yang dengan godaannya secara tidak sadar manusia dibujuk untuk menuju kesesatan dari jalan yang lurus menuju jalan yang sesat dari dunia hingga manusia itu wafat atau meninggal. Manusia harus insaf dan waspada, bahwa bukan hanya disekitar diri manusia itu sendiri, tetapi didalam batang tubuh manusia, di dalam pembuluh darah yang mengalir disekujur tubuh manusia, atau di dalam rongga otak dan jantung maunusia, makhluk ini

dengan halus selalu menggoda manusia dan punya ikhtiar untuk menyesatkan manusia .

Merupakan masalah ghaib yang sulit untuk diterangkan, namun dapat ditangkap akan kebenarannya. Dalam waktu yang luang, dikesendirian terkadang manusia merenung dan ngelamun, seringkali muncul dalam benak tentang pertanyaan yang mengungkapkan akan penciptaan. Diumpamakan dengan munculnya pertanyaan siapakah yang menciptakan diri ini, siapakah yang menciptakan alam ini? Dengan mudah manusia akan menjawab bahwa diri dan ala mini ada karena ada yang menciptakan yaitu Tuhan yang Maha menciptakan seluruhnya. Namun setelah pertanyaan ini terjawabkan dengan hatinurani manusia yang suci, maka dengan cepat muncullah pertanyaan yang kedua merupakan pertanyaan yang harus dijawab dengan hati- hati yaitu bahwa kalau demikian maka siapakah yang menciptakan Tuhan? Inilah yang dimaksud dengan perbuatan setan yang menyusut dalam diri manusia yang akan menjebak manusia dari kebenaran menuju dusta. Maka ketahuilah saat itu yang terjadi maka bersegeralah memohon perlindungan Allah dari godaan Setan yang terkutuk itu. (Bey Arifin; Mengenal Tuhan. 25)

Mengharapkan perlindungan Allah dari godaan syethan yang terkutuk merupakan kesabaran untuk menolak dorongan syahwat yang ia hembuskan kepada manusia dengan menembuskan ke dalam jiwa manusia kewas-wasan. Menolak syubhat yang dilemparkan syethan

kedalam diri manusia tentang keyakinan manusia kepada Allah SWT. seperti membisikkan dalam diri mengatakan “siapakah yang memberitahu kita kalau diakhirat ada Surga dan Neraka?” sehingga jika kita melakukan hal yang demikian, maka jangan mengatakan diri kita adalah buruk. Karena syethan telah melemparkan syubhat ini, jika manusia berlindung kepada Allah SWT. dan mengusirnya sungguh ia akan pergi. Jika manusia menyelesaikan dua tahapan tersebut, maka akan menjadi pemimpin mereka, jika manusia bersabar melawan syahwat dan menghempaskan syubhat dengan keyakinan kepada-Nya serta berlindung terhadap-Nya. (Amru Khalid. Hati Sebening Mata Air. Tahun 2006, hal. 193)

Dari penjelasan tersebut diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa ayat ini Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Bahwa Allah mendengar dan mengetahui, Dia mendengar segala bentuk kejahatan dan gangguan, juga mengetahui betapa yang dijahili sakit hati mendengarnya dan betapa ia terdorong untuk membalas. Tetapi Allah mengajarkan kepada manusia agar tetap bias mengendalikan dirinya dan menyerahkannya kepada Allah sebab ketika segala sesuatunya sudah berada ditanganNya, maka segala sesuatu itu akan berakhir dan menjadi lebih baik.

c. Q.S. Al- A'raf ayat 201

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang – orang yang bertaqwa bila mereka ditimpa godaan dari setan, mereka mengingat, maka ketika itu mereka melihat.” (Terjemah Departemen Agama)

Dasar – dasar pendidikan akhlak dalam ayat tersebut adalah:

1. Menjadi pribadi taqwa

Kekuatan dan pertahanan yang dimiliki oleh Rasulullah SAW. dalam menghadapi setan jauh melebihi kekuatan dan pertahanan selain beliau, sehingga demikianlah halnya dengan orang – orang yang bertaqwa. Allah SWT. Memberitahukan tentang hamba-hamba-Nya yang bertaqwa, yang senantiasa mentaati segala perintah Allah dan meninggalkan segala perkara yang dilarang-Nya, bahwa “ apabila mereka ditimpa was- was dari setan” yang menggoda manusia dengan halus dan lembut yang setiap godaannya mengalir disetiap aliran darah manusia yang tembus kerongga otak dan jantung manusia dengan perbuatan dosa dan maksiat, maka “mereka ingat”. Yakni siksaan dari dosa yang diperbuat dan besarnya pahala dari Allah, janji dan ancaman-Nya, sehingga mereka berpegang teguh pada apa yang mereka jalani. (Tafsir Ibnu Katsir)

Diartikan dengan bertaqwa dalam ayat ini bahwa manusia yang memiliki keyakinan teguh dan kokoh yang menyadari akan keMaha Kuasaan Allah dialam semesta ini yang manusia tak pernah luput dari pengawasan-Nya, sehingga dari manusia yang

bertaqwa merasa terawasi dari Allah, yang tumbuh dalam dirinya hanyalah ‘*Muraqabah*’ yaitu manusia yang merasa sangat dekat dengan Allah dan merasa terawasi dari Allah atas apa yang telah mereka kerjakan, takut dengan siksaan Allah atas keburukan yang dilakukannya, dan ada rasa cinta kepada Allah atas pahala perbuatan baik yang dilakukannya. Kekuatan taqwa tidak hanya sepenggal didunia tetapi capaian terutama ketaqwaan yang utuh dan sempurna dan sampai ajal menjemput. Dalam firman Allah dalam al-Qur’an surah Ali Imran (3) ayat 112:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا حَقَّهُ قَبْلَهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

“ wahai orang – orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim (orang yang berserah diri kepada Allah)” (Terjemah Departemen Agama)

Manusia dituntun untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah dimanapun saja berada, dan selalu berbuat baik kepada sesama manusia dengan memperlihatkan akhlaqul karimah dan bersgerah memohon ampun kepada- Nya jika menyadari bahwa ia telah melakukan kesalahan dan perbuatan dosa.

2. Senantiasa mengingat Allah

Ingat adalah pekerjaan hati (akal) semata, sedangkan sebut adalah mengingat dengan menurut sertakan lidah. Kembali mengingat Allah dengan hati atau akal saja maka adalah baik,

berdiri (bekerja) ataupun berbaring. Tetapi cara yang paling hebat berzikir itu ialah dengan melakukan sholat. Sholat atau sembahyang dalam bahasa sinonimnya, ialah mengingat Allah dengan cara istimewa, sempurna, sebab sholat itu harus dilakukan dengan memenuhi tigabelas rukun, enam syarat, dan lebih kurang dua puluh sunnat- sunnatnya. Maka jika dari salah satu rukun tersebut tidak dilakukan maka sholat tidak akan sah. Allah memerintahkan manusia agar senantiasa memperbanyak mengingat Allah dimanapun berada dan dalam kondisi apapun dengan hati, dengan lisan diantaranya dengan selalu membaca kalam Allah al- Qur'an, dan sebanyak – banyaknya untuk menjaga sholat baik yang wajib maupun yang sunnat. (Mengenal Tuhan, Bey Arifin; 71)

Hati yang jernih dan bersih karena senang dengan mengingat-Nya, selalu merasa bahwa ada satu kekuatan yang besar di dalam wujud alam ini yang mengatur segala perubahan di alam ini, yang mencerahkan penjagaan dalam segala bentuk kehidupan dalam alam ini yaitu Allah Rabbul'alamin. (Lembaga Hidup, Buya Hamka; 141)

Ketahuilah bahwa kesenangan dan kesemangatan dalam mengingat Allah akan menumbuhkan hati yang hidup mencerahkan hati yang gelap dan menenangkan hati yang susah dan gelisah serta bimbang. Dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang.

Kebahagiaan manusia bila bersama dengan kekasihnya dan selalu menyebut nama kekasihnya karena dekatnya bersama kekasihnya.

Dalam uraian penjelasan diatas maka penulis menarik benang merah bahwa rayuan setan membutakan dan menutup serta mengunci matikan hati. Namun dengan ketaqwaan kepada Allah di manapun dan dalam kondisi apapun maka dengan pengawasan Allah terhadap rasa takut pada murka dan siksaan Allah. Dengan demikian segala yang menghubungkan hati manusia kepada Allah dan menyandarkan diri dari kelalaian atas petunjuk-Nya, maka kesemuanya akan mengingatkan manusia dan menjadikan orang – orang menjadi bertaqwa. Apabila manusia pandai dalam mengingat Allah dimanapun dan kapanpun dia berada, maka terbukalah mata hati mereka serta tersingkap apa yang menutup mata manusia. Sungguh rayuan setan adalah kebutaan sedangkan mengingat Allah adalah penglihatan. Kebutaan adalah kegelapan dan segala yang mengarah kepada Allah itulah cahaya. Bisikan setan disingkirkan oleh taqwa sebab setan tidak punya kuasa terhadap orang – orang bertaqwa.

d. Q.S. Al- A'raf ayat 202

وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّوهُمْ فِي الْعَيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ

Terjemahnya:

“ dan teman – teman mereka (orang – orang fasiq dan kafir) membantu setan – setan dalam menyesatkan dan

mereka tidak henti – hentinya (menyesatkan)” (Terjemah departemen Agama)

Berbeda pendapat ulama dalam memahami ayat ini. Dalam konteks hubungan ayat, perbedaan muncul ketika mereka berhadapan dengan huruf (و) “ waw “ yang biasa diartikan dengan kata ‘ dan “. Thabat‘thaba’i memahaminya sebagai menunjukkan keadaan ketika ayat itu, sehingga ayat ini menurutnya menyatakan setelah menghubungkan dengan ayat sebelumnya “ orang – orang yang bertaqwa bila ditimpa godaan setan, mereka mengingat, dan ketika itu juga mereka melihat dan sadar padahal ketika itu *teman – teman mereka* para pendurhaka itu, yakni setan – setan, *membantu mereka* pendurhaka itu dalam kesesatan. Al- Baqa’i berpendapat bahwa setelah ayat yang lalu menguraikan keadaan orang yang bertaqwa, perlindungan yang mereka peroleh *dan* setelah memperkenalkan orang – orang yang bertaqwa itu sebagai musuh – musuh setan, ayat ini menguraikan lawan – orang – orang yang bertaqwa itu adalah pendurhaka *serta teman – teman mereka*. Untuk itu, ayat ini menyatakan bahwa dan adapun teman – teman mereka para pendurhaka itu *membantu mereka dalam kesesatan*. *Kemudian*, sikap mereka lebih buruk lagi karena mereka tidak hanya membantu sekali atau dua kali tetapi *mereka* giat melakukan bantuan tersebut secara terus menerus dan *tidak henti- hentinya* menyesatkan. (tafsir Al- Mishbah Quraisy Syhab; 436)

Yang dimaksudkan dengan ayat ini adalah sekutu – sekutu setan yang berasal dari golongan manusia, seperti dalam firman Allah yang menyebutkan bahwa manusia yang berlaku boros adalah sekutu dari setan (Q.S. Al – Isra' : 27) . mereka itu adalah para pengikut dan orang – orang yang setia dan taat kepada setan yang senantiasa menyambut segala perintah setan itu. “ *membantu setan – setan dalam menyesatkan*” maksudnya mereka dibantu oleh sekutu mereka yaitu setan – setan untuk berbuat maksiat, mempermudah jalan bagi mereka dan memperindahkannya untuk mereka. Ibnu Katsir mengungkapkan : bahwa kata “ *yamuddu*” memiliki makna dengan arti tambahan. Maksudnya, menjadikan mereka bertambah dalam kebodohan. “ dan *mereka tidak henti – hentinya (menyesatkan)* ada yang berpendapat bahwa artinya adalah “ sesungguhnya setan itu senantiasa menyesatkan manusia dan tidak pernah menghentikannya.” Sebagaimana yang dikatakan oleh ‘Ali bin Abi Thalib dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah ini bahwa manusia tidak menghentikan perbuatannya sementara itu setan juga tidak menghalang – halangi mereka. (Tafsir Ibnu Katsir ; juz 9 ; 513).

Penulis mengambil sebuah kesimpulan dari analisis tersebut diatas orang – orang yang banyak membantu dalam menggoda dan menyesatkan manusia merupakan teman dari para setan yang terkutuk. Sehingga manusia diperintahkan untuk selalu

berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Sesungguhnya rayuan setan memperlihatkan yang indah dan nikmat namun memiliki maksud yang buruk dan sesat.

c. Kesimpulan Secara Tekstual dan Kontekstual

Analisis terhadap nilai-nilai yang ada dalam al-Quran akan menambah wawasan yang luas tentang ajaran-ajaran al-Quran, sehingga pemahaman terhadapnya semakin mendalam dan komprehensif. QS. al- A'raf ayat 199 - 202 merupakan salahsatu bagian al-Quran dan kajian terhadap ayat tersebut adalah langkah efektif untuk mendeskripsikan salahsatu nilai dalam al-Quran yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak (*Tarbiyah Khuluqiyah*) adalah suatu pendidikan yang mengarahkan seseorang dapat membiasakan diri mempunyai sifat yang terpuji, sifat yang menjadikan pemiliknya mulia di mata Allah dan di mata makhluk Allah.

Berdasarkan hasil analisis secara tekstual dan kontekstual pada QS. al-A'raf ayat 199 - 202, maka diperoleh kesimpulan (kesimpulan) nilai-nilai pendidikan akhlak. Diantaranya adalah:

1. Allah SWT mengajarkan kepada manusia tentang sebuah nilai dasar pendidikan akhlak untuk selalu menjadi manusia yang berpribadi pemaaf terhadap yang lain dalam meraih Rahmat Allah.

2. Allah SWT mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa menumbuhkan pribadi yang bernilai dengan dasar akhlak untuk selalu berhati – hati terhadap orang yang anti terhadap perintah Allah dan menyeru manusia kembali kejalan Allah dengan ma'ruf.
3. Allah memerintahkan kepada manusia untuk menjaga akhlaknya kepada Allah dengan senantiasa memohon perlindungan- Nya dari segala ancaman hidup dan terlebih dari makhluk yang menggoda kepada keburukan yaitu setan.

d. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Q.S. Al- A'raf dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Umat islam senantiasa memiliki pribadi yang rahmah dengan selalu memberi ma'af.

Adalah islam merupakan *rahmatan lil 'alamin*. Yang berada dibawahnya selalu dalam rahmat Allah. Bahwa setiap persoalan yang dihadapi manusia tersimpan banyak faidah dan pelajaran, dengan menjadikan diri sebagai pribadi yang pemaaf tentu dengan masalah yang dihadapi oleh manusia akan diperlihatkan dan dibukakan jalan keluar dari setiap masalahnya. Dengan islam yang Rahmatan lil'alamin ini maka mengayomi dan memberikan buah persaudaraan yang kuat dan menghidupkan ruh prikemanusiaan dengan semangat saling memaafkan. Berawal dari tumbuhnya persaudaraan

dengan menjaga sesama dari keterburukan dan tidak membiarkan manusia dilemah kehancuran karena dosa. Dengan pemaaf akan mampu menjalin ukhuwah islami dengan sesama muslim, sesama makhluk, maupun antara bangsa dan agama. Bahwa Allah Maha Pemaaf atas segala dosa dan kesalahan manusia, yang mestinya hambaNya yang disebut sebagai muslim yang berserah diri kepadaNya menjadikan pemaaf sebagai salah satu ladang dalam mencari rahmat Allah dalam kehidupan keseharian manusia. Dan tentu bagi mereka yang memiliki sifat pemaaf akan Allah berikan derajat tersendiri baik derajatnya selama ia hidup didunia hingga di hari akhirat kelak.

2. Umat islam diperintahkan untuk selalu menyeru manusia kepada jalan yang benar dengan ma'ruf

Bahwa disebut sebagai manusia yang khaeru ummah yang tidak hanya melaksanakan sholat puasa dan ibadah lainnya, namun juga menyeru manusia kepada kebaikan. Seperti dalam keluarga bahwa organisasi manusia yang terkecil dalam kehidupannya adalah lingkungan keluarganya sendiri. Tentu dengan harapan kiranya saling untuk selalu mengingatkan sesama dalam keluarga dalam kebaikan dan meninggalkan segala perkara yang buruk. Demikian halnya dengan lingkungan masyarakat untuk selalu menyeru kepada kabaikan

dengan ma'ruf, merupakan kewajiban utama manusia terhadap sesama manusia sebagai bentuk masyarakat sosial. Tidak membiarkan kemungkaran merajalela di permukaan bumi, dan memiliki motifasi tinggi dengan kembali mengajak manusia untuk berbuat kebaikan menyeru manusia kepada yang ma'ruf dan mencegah manusia mengerjakan perbuatan yang munkar. (Qs. Ali Imran 3. : 104) bahwa manusia yang menegur manusia dengan ucapan yang penuh dengan kata-kata hikmah untuk kembali kejalan Allah, menegur manusia dengan perbuatan dengan tidak membiarkan manusia berbuat kerusakan dan menegur manusia dengan hati dengan bermunajat do'a kepada Allah akan keb/aikannya namun hal ini tersebutkan sebagai selemah lemahnya iman.

3. Umat islam selalu menjaga diri dari prilaku manusia yang jahil (tidak memahami)

Bahwa manusia tidak hanya menikamti kehidupan ini melainkan sesuai dengan tuntunan dan bimbingan Allah melalui sunnah RasulNya Muhammad SAW. Bahwa dalam suah al-A'raf ayat 199 ini mengingatkan manusia agar meninggalkan orang- orang yang bodoh, walau sebagaimana persepsi bahwa bodoh ialah mereka yang tiak menjalankan segala perintah Allah dan meninggalkan sunnah Rasulullah. Meninggal segala perkara yang baik dan segala yang buruk menjadi keinginan

dan kemauan, maka menjaukan diri dari mereka dengan berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dari segala bentuk perilaku yang bertentangan dengan syariat dalam bergaul kepada orang yang beriman cukup dengan mengungkapkan keselamatan kepadanya untuk menenangkan dan yang menyujukkan jiwa dan raganya.

4. Allah memerintahkan kepada manusia untuk selalu berlindung kepadanya.

Dengan berbagai cobaan dan tantangan hidup merupakan kewaspadaan manusia terhadap godaan yang membawa manusia kepada kemurkaan. Dari segala bentuk godaan nafsu syetan yang menysatkan manusia dari golongan manusia dan Jin. kedekatan manusia kepada Allah adalah bentuk peyerahan diri kepadanya merupakan bentuk penjagaan diri dari segala ujian dan cobaan dengan rayuan dan bujukan syetan untuk meyesatkan manusia. Allah dan Rasul mengingatkan manusia agar kiranya mereka selalu bertaqwa kepada Allah dimana saja mereka berada sebagai pondasi manusia untuk menjaga diri dari segala bentuk godaan tersebut.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembacaan penulis dari pelbagai referensi dan ditambahkan dengan penafsiran oleh beberapa ulama terhadap QS. al-A'raf ayat 199-202, maka bisa diambil kesimpulan dan saran sebagai berikut:

A. Simpulan

1. Pendidikan akhlak dalam perspektif islam merupakan persoalan penting dan yang utama diperhatikan dalam agama islam, yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk yang lain, dan menjadi salah satu tujuan diutusnya Rasulullah Muhammad SAW. untuk memperbaikinya bahwa akhlak merupakan sarana dalam mengenal Tuhan, dan transportasi dari implikasi keimanan seseorang.
2. Dasar-dasar pendidikan akhlak dalam Q.S. Al-A'raf ayat 199 – 202 diantaranya adalah pemaaf, mencegah manusia dari berbuat kemungkaran, dan menjaga jarak dengan orang – orang yang jahil (bodoh). Tetap menjadi orang yang bertqwa kepada Allah dan senantiasa berlindung kepada – Nya termasuk dari godaan syetan

yang terkutuk dan kawan – kawan syetan yaitu orang – orang kafir.

B. Saran

Sebagai kata akhir dari tulisan ini, saya sebagai penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Mengingat akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya sebagai suatu yang urgen dalam agama Islam, maka hendaklah kita senantiasa mempelajari bagaimana akhlak yang benar serta berusaha untuk mengamalkannya.
2. Rasulullah telah mewasiatkan kepada umat Islam untuk senantiasa berpegang kepada Al-Quran dan As-Sunnah untuk mengarungi dunia yang fana ini. Maka sepantasnyalah umat Islam menjadikan kedua pusaka tersebut sebagai referensi utama dalam mempelajari akhlak dan memperbaiki akhlak.
3. Penelitian yang penulis lakukan ini tentunya masi jauh dari kesempurnaan, sehingga perlu adanya penelitian lanjutan dengan peluang-peluang penemuan lebih banyak dan lebih baik dari tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama
Republik Indonesia

Al-Maktabah As-Syamilah

Ali Hery Noer dan Munzier. 2008. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta:
Friska Agung Insani.

Anuz Fariq Gasim. 2011 *Bengkel Akhlak*. Jakarta Timur: Darus Sunnah
Press.

Al-'Adawy. Mustafa 2005. *Fikih Akhlak*. Jakarta: Qisthi Press

Abu Syaikh Imam. 2011. *Meneladani Akhlak Nabi*. Jakarta: Qisthi
Press.

Arifin Bey. 1988. *Mengenal Tuhan*. Surabaya: PT Bina Ilmu Offset.

Abdurrahman Muhammad. 2016 *Akhhlak (Menjadi Seorang Muslim
Yang Berakhlak Mulia)* Jakarta: Rajawali Pers

'Aid Al- Qarni. 2015. *La Taghdhab (Jangan Marah)* Solo: Kiswah
Media

Baiquni. N.A. 1996. *Indeks Al-Quran*. Surabaya: Arkola

Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT.
Rajagrafindo Persada

Hamka Buya. 2016. *Lembaga Budi (menegakkan Budi membangun jati
diri berdasarkan Al- Qur'an dan Sunnah)*. Jakarta. PT. Pustaka
Abdi Bangsa

----- 2016. *Lembaga Hidup (Ikhtiar sepenuh hati memenuhi
Ragam Kewajiban untuk Hidup Sesuai Ketetapan Ilahi
)* Jakarta. PT. Pustaka Abdi Bangsa

- 2016. *Tasawuf Modern (Bahagia itu Dekat dengan Kita Ada di dalam Diri Kita)* Jakarta. PT. Pustaka Abdi Bangsa.
- Haqqiy Ahmad Mu'adz. 2003. *Berhias dengan 40 Akhlakul Karimah*. Malang: Cahaya Tauhid Press.
- Haedar Nashir. 2013. *Pembelajaran Islam Reflektif (Reaktualisasi Model Pengajaran Kiai Dahlan)* Yogyakarta : gramasurya.
- Ilyas Yunahar. 2011. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta:LPPI-UMY
- , 2013. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Itqan Publishing
- ,2015. *Cakrawala Al-Qur'an Tafsir Tematis Tentang Berbagai Aspek Kehidupan*. Yogyakarta : Itqan Publishing
- Ibrahim Bustomi. 2016. *Pendidikan Budi*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah
- Jaiz Hartono Ahmad. 2010. *Sumber- Sumber Penghsncur Akhlak Islam*. Jakarta: Pustaka nahi Munkar.
- Katsir Ibnu. 2008. *Tafsir Al- Qur'anul 'Adzim*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i
- Khalid Amru 2011. *Membangun Surga diRumah Kita*. Solo. Pustaka Aqwam
- 2009. *Quantum Change (Quantum Perubahan)*. Semarang.. PT. Pustaka Rizki Putera
- Masy'ari Anwar. 2007. *Akhlak Al- Qur'an*. Surabaya. PT. Bina Ilmu
- Mentemas Adawiyah. 2007. *Tesis Pengaruh Mata Pelajaran Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak*. Unismuh Makassar.
- Munawwir Ahmad Warson. 1997 *Kamus al-munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.

- MPK PP Muhammadiyah. 2017. *Negara Pancasila Darul 'Ahdī Wasy-Syahadah Perspektif Teologis dan Ideologis*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Nata Abuddin. 2012. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat L-Tarbawiy)* Jakarta: Rajawali Pers
- . 2014. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers
- Rosihon Anwar. 2014, *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia
- Rusli Ris'an. 2012, *Ideologi Pemikiran Mohammad Natsir (Analisis Perbandingan Teologi Islam Klasik)*. Yogyakarta : Idea Press
- Shihab Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*, Jilid XII. Jakarta: Lentera Hati.
- Sahiron Syamsuddin. 2010. *Studi Al-Quran Metode dan konsep*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Tirtarahardja Umar dan S.L. La Sulo. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

RIWAYAT HIDUP



Ridwan Amin, atau sering di sapa dengan nama panggilan **Ridho**, atau nama kecil beliau disebut Umbang, Lahir pada 22 Januari 1994 di Desa Malangke Tua Kec. Malangke Kab. Luwu Utara Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara dari pasangan **Muhammad Amin Makkaterru dan St. Sarpiah Abdullah**. Penulis memulai pendidikan formal di tahun 2000 di SDN 130 Petta Malangke, Desa Malangke, dan selesai di tahun 2006. Ditahun yang sama penul melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Balebo Masamba. Ditempat yang sama beliau melanjutkan pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Balebo. Kurang lebih enam tahun menimba ilmu dengan menyantri di tempat tersebut penulis aktif di berbagai kegiatan dan organisasi seperti, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Badan Komite Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI), Santri Pecinta Alam (SIPALA), Tapak Suci, Hizbul Wathan, English Camp dan lain- lain.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh) sejak tahun 2012 di program khusus Pendidikan Ulama Tarjih Unismuh Makassar, kemudian melanjutkan pendidikan sarjana di Fakultas Agama Islam Unismuh Makassar, dan selesai di tahun 2017 dengan gelar pendidikan sebagai Sarjana Pendidikan (S.Pd).